

SINKRONISASI MAKNA PUISI KARYA EDGAR ALLAN POE

PENDEKATAN PSIKOLOGI



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar untuk memenuhi sebagian
Syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

ASER PARERA

105 337 244 13

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2017

HALAMAN PENGAJUAN
SINKRONISASI MAKNA PUISI KARYA EDGAR ALLAN POE
PENDEKATAN PSIKOLOGI

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : **Sinkronisasi Makna Puisi “Edgar Allan Poe” Pendekatan Psikologi.**
Nama : **Aser Parera**
Nim : **10533724413**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 27 Juli 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

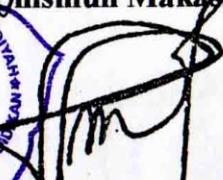

Dr. Sitti Aida Azis, M. Pd.


Drs. Kamaruddin Moha, M. Pd.

Diketahui oleh

**Dekan FKIP
Unismuh Makassar**

**Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia**


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ASER PARERA**, NIM: 10533724413 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 128 Tahun 1438 H/2017 M, Tanggal 22 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017.

Makassar, 24 Syawal 1438 H
18 Juli 2017 M

PANIPIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Kahar, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Dr. Salam, M. Pd. | (.....) |
| | 2. Dr. Tamara A. Arie, M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. H. Wahyuddin Hakim, M. Hum. | (.....) |
| | 4. Drs. Kamaruddin Moha, M. Pd. | (.....) |



Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934

Handwritten signatures in blue and black ink, including a large signature that appears to be 'G. Maulana'.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Aser Parera

Nomor Stambuk : 10533 7244 13

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/ dipublikasikan orang lain atau plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelar akademik.

Makassar, 25 Mei 2017

Yang Menyatakan,


Aser Parera

MOTTO

**THINKING
BELIEVING
PRAYING
AND
KEEP GOING**

The logo of Universitas Muhammadiyah Makassar is a blue shield-shaped emblem. It features a central circular seal with Arabic calligraphy, surrounded by a green laurel wreath. The text 'UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR' is written in white along the top inner edge of the shield, and 'LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN' is written along the bottom inner edge. Two yellow stars are positioned on the left and right sides of the shield.

ASER PARERA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ نَمُحْرِلًا مِيحْرِدْ

“Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”

Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kita senantiasa berada dalam lindungan-Nya. Teriring salam dan salawat pada junjungan kita Rasulullah SAW dan Keluarga yang dicintainya beserta sahabat-sahabatnya, sehingga skripsi yang berjudul **“SINKRONISASI MAKNA PUISI KARYA EDGAR ALLAN POE PENDEKATAN PSIKOLOGI”** dapat penulis selesaikan dengan baik dan tepat waktu sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis sangatlah menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi teknik penulisan maupun dari segi isinya. Untuk itu, penulis menerima segala bentuk usul, saran ataupun kritikan yang sifatnya membangun demi penyempurnaan berikutnya. Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai rintangan, mulai dari pengumpulan literatur, data sampai pengolahan data maupun dalam tahap penulisan. Namun dengan kesabaran dan ketekunan yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab selaku mahasiswa dan juga bantuan dari berbagai pihak, baik material maupun moril, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Pada kesempatan yang baik ini pula, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada :

Dr. Sitti Aida Aziz, M.Pd. Pembimbing I dan **Drs. Kamaruddin Moha, M.Pd.** pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. **Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E, MM,** Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. **Erwin Akib, S.Pd, M.Pd, Ph.D.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. **Dr. Munirah, M.Pd.** Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. **Dr. Khaeruddin, S.Pd., M.Pd.** Penasihat Akademik yang selalu memberi masukan dan bimbingan yang sangat bermanfaat bagi penulis. **Bapak/Ibu seluruh Staff Administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan** atas bantuannya selama penulis berada di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Untuk **orang tuaku** yang selama ini selalu membimbing serta mengarahkan kearah yang lebih baik, yang selalu mendengarkan keluh kesahku dan dengan sabar mengajarku disetiap kesalahanku. Untuk kasih sayang dan bantuan moril serta materi yang selalu diberikan kepada penulis. Terima kasih untuk semuanya. Seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi. Teman-teman angkatan 2013 terkhusus kelas **“BASTRA A”** yang selama ini bersama-sama melewati suka maupun duka dalam menjalani hari-hari selama menempuh studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. **Teman-teman KEPMA Ara Lembanna Bulukumba** yang selalu menemaniku dalam suka maupun duka serta senantiasa

memberikan dukungan, saran, dan kritiknya, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Selain itu, penulis juga mengucapkan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya jika penulis telah banyak melakukan kesalahan dan kekhilafan, baik dalam bentuk ucapan maupun tingkah laku, semenjak penulis menginjakkan kaki pertama kali di Universitas Muhammadiyah Makassar hingga selesainya studi penulis. Semua itu adalah murni dari penulis sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari kesalahan dan kekhilafan.

Akhirnya, penulis berharap bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga semua ini dapat bernilai ibadah di sisi-Nya, Aamiin ! Sekian dan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 25 Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Pengajuan	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah	iv
Abstrak	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	5
a. Penelitian yang Relevan.....	5
1. Hakikat Membaca.....	5
2. Hakikat Sastra.....	8
3. Hakikat Puisi	11
4. Hakikat Makna Puisi.....	11
5. Unsur-unsur yang membangun Puisi.....	13
6. Sinkronisasi Makna Puisi.....	16
7. Pengertian Sinkronisasi.....	16

8. Hakikat Psikologi	16
9. Pengertian Psikologi	17
10. Konsep Psikologi.....	18
11. Psikologi Sastra	19
12. Kaitan Antara Psikologi dan Sastra	20
13. Penafsiran Pemahaman Puisi.....	20
B. Kerangka Pikir	21
III. METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	24
B. Data dan Sumber Data.....	24
C. Teknik Pengumpulan Data	24
D. Teknik Analisis Data	25
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Sinkronisasi Puisi-Puisi Edgar Allan Poe.....	26
1. Alone	30
a. Penafsiran Pemahaman Puisi.....	31
b. Sinkronisasi Puisi dengan Kepribadian Pengarang	32
2. Anabell Lee	35
a. Penafsiran Pemahaman Puisi.....	37
b. Sinkronisasi Puisi dengan Kepribadian Pengarang	39
3. A Dream withing A Dream.....	47
a. Penafsiran Pemahaman Puisi.....	48
b. Sinkronisasi Puisi dengan Kepribadian Pengarang	50

4. The Raven	52
a. Penafsiran Pemahaman Puisi.....	58
b. Sinkronisasi Puisi dengan Kepribadian Pengarang	60
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki peranan penting dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan berbahasa manusia dapat menyampaikan suatu maksud dan pesan kepada sesamanya. Dengan kata lain, bahasa memiliki suatu fungsi yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia dalam upayanya berinteraksi dengan sesamanya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan orang lain dan memiliki perasaan saling membutuhkan antara manusia yang satu dengan yang lain. Tentunya dalam situasi saling membutuhkan akan terjadi suatu proses interaksi satu sama yang lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bahasa sebagai salah satu alat primer dalam pembentukan masyarakat. Bagi manusia, bahasa juga merupakan alat dan cara pikir. Manusia hanya mampu berpikir dengan bahasa. Berbagai unsur kelengkapan hidup manusia, seperti kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni merupakan kelengkapan kehidupan manusia yang dibudidayakan dengan menggunakan bahasa (Oka dan Suparno, 1994: 1).

Bahasa adalah alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat, sebenarnya manusia dapat juga menggunakan alat komunikasi lain selain bahasa, tetapi tampaknya bahasa merupakan alat komunikasi lain (Chaer, 2009: 1). Pendapat itu sejalan dengan pendapat Brown (Tarigan, 2009: 3) bahasa adalah seperangkat lambang mana suka atau simbol arbitrer

yang mengandung makna konvensional dan sebagai alat komunikasi. Komunikasi mempunyai peranan penting dalam interaksi manusia karena digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Berdasarkan pengertian dari para pakar dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi bersifat arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Melalui bahasa manusia dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan (Chaer dan Leonie, 2004: 15). Yang dimaksud dengan fungsi bahasa adalah nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu di dalam kedudukan yang diberikan kepadanya. Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa adalah status relatif bahasa sebagai sistem lambang dengan bahasa yang bersangkutan Halim (Sugihastuti, 2000:10). Berdasarkan pendapat dari para pakar mengenai fungsi bahasa dapat disimpulkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, dipakai dalam berbagai keperluan sesuai dengan situasi dan kondisi dengan kata lain beragam-ragam.

Sastra dari bahasa sangsekerta yang berarti tulisan atau karangan. Teeew dalam (Yohanes Suhendi, 2014: 4) secara ringkas dan padat menyatakan bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tulis, meskipun tidak semua bahasa tulis adalah sastra. Teori kesusastran (1993: 37 – 46) sastra adalah suatu kegiatan kreatif sederetan karya seni. Sastra biasanya diartikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang baik. Bahasa yang indah artinya menimbulkan kesan dan menghibur pembacanya. Isi yang baik artinya berguna dan

mengandung nilai pendidikan. Karya sastra sebagai hasil cipta manusia selain memberikan hiburan juga, sarat dengan nilai-nilai kehidupan.

Karya sastra adalah pengungkapan ideologi pelaku baik berupa prosa, puisi dan drama. Munculnya sebuah ide didasari oleh sebuah konsep bersumber dari sederetan pengalaman. Pengalaman tersebut dapat berbentuk fisik dan pengalaman batin. Dari pengalaman tersebut unsur karya sastra novel mendapat tempat dihati masyarakat. Zaman yang dimanjakan dengan teknologi dan komunikasi semakin mempermudah membantu untuk menghasilkan karya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk penafsiran dalam puisi Karya Edgar Allan Poe ?
2. Bagaimanakah bentuk sinkronisasi makna dari hasil analisis puisi Karya Edgar Allan Poe terhadap kepribadian pegrang dengan menggunakan pendekatan Psikologi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang diharapkan yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk penafsiran dalam puisi Karya Edgar Allan Poe ?
2. Mendeskripsikan bentuk sinkronisasi makna dari hasil analisis puisi Karya Edgar Allan Poe terhadap kepribadian pegrang dengan menggunakan pendekatan Psikologi ?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang Sinkronisasi makna puisi Karya Edgar Allan Poe.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini adalah jawaban dari masalah yang dirumuskan. Dengan selesainya peneliti ini diharapkan menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan. Penelitian Sinkronisasi makna puisi Karya Edgar Allan Poe ini digunakan sebagai bahan bacaan perbandingan penelitian yang sebelumnya.

b. Bagi guru dan dosen

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bagi guru dan dosen tentang metode pendekatan individu kepada siswa dan mahasiswa mengenai materi pembelajaran sekaligus pedoman pembelajaran bahasa dan karya sastra yang menarik, kreatif, dan inovatif.

c. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat lebih memahami isi puisi dan memetik makna yang terkandung. Selain itu, diharapkan pembaca semakin jeli dalam memilih bahan bacaan dengan memilih sebuah karya sastra yang sarat akan makna pendidikan yang bermoral dengan menelaah dari unsur keunikan sekaligus sarana pembinaan kepribadian.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan penelitian untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Keberhasilan sebuah penelitian bergantung pada teori yang mendasarinya. Teori merupakan landasan dari sebuah penelitian. Suatu penelitian yang berkaitan dengan kajian pustaka yang mempunyai koherensi dengan masalah yang dibahas.

1.) Penelitian yang Relevan

Penelitian yang membahas tentang Sinkronisasi makna puisi Karya Edgar Allan Poe melalui pendekatan Psikologi sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai referensi. Penelitian tentang kajian Psikologi juga pernah dilakukan oleh Wawan Suwarman (2009) yang berjudul “Kajian Puisi “Berdiri Aku” Karya Amir Hamzah Berdasarkan Pendekatan Ekspresif (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)”.

Dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Kajian psikologi sastra pada puisi “Berdiri Aku” ini juga menitik beratkan pada tokoh dan perwatakan tokoh “aku”, dan aspek pemikiran dan perasaan pengarang itu sendiri ketika mencipta karya sastra ini. Perasaan gelisah, kesepian, pencarian, kerinduan, serta harapan kebahagiaan merupakan gambaran dari perasaan hasil dari pemikiran pengarang yang di terapkan pada tokoh “aku” dengan perwatakannya. Selain itu, biografi pengarang menjadi bagian latar belakang yang merupakan bagian bekal dalam memahami karya sastra berdasarkan psikologi pengarangnya.

Berdasarkan pengalaman penulis selama melakukan penelitian pada tiap karya Edgar Allan Poe, penulis dapat menemukan adanya unsur pembangun dalam puisi tersebut beserta pengaruh yang tertanam dalam tiap puisi dari Edgar Allan Poe. Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini mendapat acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian. Adapun isi dalam tinjauan pustaka ini adalah hakekat membaca, membaca puisi, hakikat sastra, hakikat puisi, hakikat makna puisi,

unsur-unsur puisi, sinkronisasi makna, pengertian sinkronisasi, hakikat psikologi, konsep psikologi, kaitan antara psikologi dan sastra, penafsiran pemahaman puisi.

1. Hakikat Membaca

Membaca adalah salah satu aspek seseorang agar lebih mudah memahami kebahasaan yang mendukung tumbuhnya masyarakat menjadi masyarakat yang kompleks.

Melalui membaca, orang dapat memperoleh pengalaman yang menjelajahi batas ruang dan waktu. Sehingga segala peristiwa yang terjadi di tempat yang lain dimasa lampau, dimasa sekarang dan kemungkinan dimasa yang akan datang.

Menurut Lisnur Azizah, S.Pd (2007:1), Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Selain itu, pembelajaran sastra juga bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial. Secara sendiri-sendiri, atau gabungan dari keseluruhan itu, sebagaimana tercermin dalam karya sastra.

a. Membaca Puisi

Pada hakikatnya sarana bacaan terdapat dua macam bacaan yang bersifat informatif. Bacaan yang bersifat informatif adalah bacaan yang memberikan informasi tentang suatu kenyataan berdasarkan pengetahuan sedangkan bacaan yang bersifat imajinatif adalah bacaan yang ditulis untuk dinikmati, dipahami, dan dianalisis karena didalamnya terdapat maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. (Situmarong,2003:10).

Membaca sebuah puisi merupakan suatu bagian dari bacaan yang bersifat imajinatif yang di dalamnya terdapat maksud tertentu seperti pemberian hiburan, informasi, dan pengertian untuk memperkaya wawasan dan memupuk kesadaran terhadap problematika yang terdapat dalam masyarakat yang dituangkan ke dalam bahasa menurut tafsiran pengarangnya.

Membaca puisi menurut Junaid terbagi atas beberapa jenis yang dimulai dari bentuk sederhana sampai pada bentuk yang lebih kompleks seperti : baca biasa, baca vokalis, baca gramatikal, baca puitis, deklamasi, dramatisasi puisi, dan baca puisi dan deklamasi (dalam Nasir 2008:10).

Selain itu musikalisasi puisi merupakan salah satu bagian dari jenis baca puisi yang dikolaborasikan dengan musik yang pas sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan harmonis.

a. Baca biasa

Baca biasa dimaksudkan membaca puisi tanpa mempertimbangkan bagaimana seharusnya membaca puisi, apa isinya, siapa penyairnya, dan sebagainya. Membaca biasa puisi bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan bagi mereka untuk membaca puisi tanpa merasa dibebani.

b. Baca vokalis

Baca vokalis adalah baca puisi dengan melafalkan fonem-fonem secara sempurna dan tepat. Sempurna dimaksudkan bahwa fonem-fonem yang dilafalkan sesuai dengan harakatnya sehingga terdengar sebagaimana seharusnya. Sedangkan tepat dimaksudkan bahwa fonem-fonem itu dilafalkan secara sempurna misalnya: /p/ diucapkan /p/ bukan /f/ atau /v

c. Baca gramatikal

Baca gramatikal adalah cara baca yang memperhatikan faktor-faktor gramatikalnya seperti tanda baca, kelompok kata dan frasa, dan unsur eyambemen.

d. Deklamasi

Deklamasi adalah suatu bentuk penampilan (baca) puisi secara ekspresif. Oleh karena itu, untuk menampilkan ekspresif mutlak didukung oleh:

1. Penglafalan fonem yang sempurna dan tepat
2. Bacaan gramatikal yang benar

3. Bacaan puitis yang benar
 4. Penghayatan
 5. Penguasaan anggota tubuh yang terlatih
- e. Dramatisasi sajak

“Dramatisasi” awal dari kata dasar “drama” dan akhiran “sasi” (penyerapan) dari bahasa asing “drama” dimaksudkan melakonkan akhiran “sasi” mengandung fungsi yaitu memberi atau menjadikan sesuatu sehingga menjadi lebih jelas.

Bertolak dari pengertian tersebut maka dramatisasi dapat diartikan melakukan atau melakonkan sesuatu sehingga makna atau maksudnya menjadi jelas. Selanjutnya dramatisasi sajak diartikan menampilkan beberapa puisi oleh beberapa orang di depan penonton sehingga makna yang tersirat pada puisi itu menjadi lebih jelas.

2. Hakikat Sastra

a. Pengertian sastra

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti literature (bahasa Inggris), littérature (bahasa Prancis), literatur (bahasa Jerman), dan literatuur (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata litteratura (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata grammatika (bahasa Yunani). Litteratura dan grammatika masing-masing berdasarkan kata “littera” dan “gramma” yang berarti huruf (tulisan atau letter).

Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah belles-lettres untuk menyebut sastra yang bernilai estetis. Istilah belles-lettres tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah belletristiek untuk merujuk makna belles-lettres. Dijelaskan juga, sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata sas, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk.

Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sanskerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku (Teeuw, 1984: 22-23).

Sumardjo & Saini (1997) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009: 18) bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentar kehidupan manusia.

Menurut Saryono (2009) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009: 20). Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, 1984: 23). Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-

norma dan adat itiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Dunia kesastraan juga mengenal karya sastra yang berdasarkan cerita atau realita. Karya yang demikian menurut Abrams (via Nurgyantoro, 2009) disebut sebagai fiksi historis (historcal fiction) jika penulisannya berdasarkan fakta sejarah, fiksi biografis (biografical fiction) jika berdasarkan fakta biografis, dan fiksi sains sains (science fiction) jika penulisannya berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Ketiga jenis ini disebut fiksi nonfiksi (nonfiction fiction).

Menurut pandangan Sugihastuti (2007) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sastra merupakan penyampaian gagasan-gagasan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang memiliki arti dan keindahan tertentu.

3. Hakikat Puisi

Puisi adalah salah satu bentuk (genre) karya sastra yang berbeda bentuknya dengan karya sastra yang lain misalnya: prosa dan drama. Secara etimologi puisi berasal dari bahasa Yunani poenia “membuat” atau poesis “pembuatan”. Dalam bahasa Inggris puisi disebut poem atau poerty. Menurut Taringan dalam (Supardi,2005:18), puisi diartikan “membuat” atau “pembuatan” karena melalui puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan sesuatu dunia tersendiri yang berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu baik fisik maupun batiniah.

Senada dengan itu, beberapa pendapat lain dari para sastrawan dunia tentang puisi adalah sebagai berikut:

- a) William Wordsworth\): puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya; dia memperoleh rasanya dari emosi, atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian.
- b) Leigh Hunt : puisi adalah: luapan perasaan yang imajinatif
- c) Matew Arnold : puisi merupakan kritik kehidupan
- d) Herbet Read : puisi bersifat intuitif, imajinatif, dan sintetik

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif manusia yang dituangkan dalam bahasa.

4. Hakikat makna puisi

Pemaknaan puisi berarti pemberian makna terhadap puisi atau memahami puisi, yaitu mencoba menemukan makna yang terkandung dalam puisi yang berupa tema, ide, amanat, ataupun pengalaman penyair yang disampaikan melalui unsur-unsur puisi seperti diksi, bahasa kias, bunyi dan irama, citraan, gaya bahasa maupun sarana retorika. pengalaman

penyair yang diungkapkan dalam puisi dapat berupa pengalaman imajinatif, pengalaman emosional, dan pengalaman intelektual (Sayuti, 1985).

Makna puisi berkaitan erat dengan unsur-unsur pembangun struktur puisi karena melalui unsur-unsur tersebutlah makna puisi dapat disampaikan. Dalam hal ini, makna dapat dipandang sebagai isi puisi, sedangkan unsur-unsur pembangun struktur puisi disebut sebagai bentuk puisi. Oleh karena itu, untuk dapat memahami makna puisi sebaiknya kita terlebih dahulu memahami unsur-unsur pembangun struktur puisi.

Di samping itu, karena sebuah puisi ditulis penyair berdasarkan kenyataan masyarakat, maka kehadiran puisi tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial budaya yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, makna puisi pun tidak dapat dilepaskan dari latar belakang tersebut. Situasi sosial budaya yang melatarbelakangi lahirnya sebuah puisi pun harus dipahami untuk dapat memaknai puisi.

Puisi juga terikat oleh konvensi (aturan) yang melekat pada puisi, yaitu bahwa (1) puisi mengekspresikan sesuatu secara tidak langsung (Riffaterre, 1978; Pradopo, 1994), (2) puisi adalah struktur yang kompleks yang mempergunakan banyak sarana ke puisitisan secara bersama-sama untuk mendapatkan jaringan efek sebanyak-banyaknya (Altenbernd & Lewis, 1970) sehingga agar sebuah puisi bisa dipahami harus dilakukan analisis struktur. Oleh karena itu, sebelum memahami puisi hendaknya harus memahami konvensi yang dimiliki oleh puisi tersebut.

Riffaterre mengemukakan (1978) puisi merupakan ekspresi tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) penggantian arti (*displacing of meaning*), (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), (3) penciptaan arti (*creating of meaning*).

Penggantian arti disebabkan oleh penggunaan metafora atau metonimi (Riffaterre, 1978). Penyimpangan arti disebabkan oleh tiga hal yaitu (1) ambiguitas atau ketaksamaan, (2) kontradiksi, (3) *nonsense* (Riffaterre, 1978).

Ambiguitas dimaksudkan sebagai makna ganda. Ambiguitas dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat yang memiliki makna lebih dari satu (Pradopo, 1994). Kontradiksi berarti kebalikan. Sebuah puisi seringkali menyatakan sesuatu secara kebalikan sehingga membuat pembaca berfikir. Untuk menyatakan sesuatu secara kebalikan ini digunakan gaya ucap paradoks dan ironi. *Nonsense* adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi mempunyai makna. Kata-kata tersebut merupakan ciptaan penyair (Pradopo, 1994). Makna *nonsense* biasanya berhubungan dengan suasana tertentu dalam puisi.

5. Unsur-unsur yang Membangun Puisi

Mengapresiasi sebuah puisi pada hakikatnya adalah menghargai, memahami, dan menghayati. Untuk itu terlebih dahulu mengetahui unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah puisi. Puisi terdiri dari atas dua bagian besar yakni struktur fisik dan struktur batin puisi.

Menurut Richald (dalam Sahabuddin 2008: 15), bahwa kedua struktur tersebut adalah metode puisi dan hakikat puisi. Sedangkan Boulton menyebutnya sebagai bentuk fisik dan bentuk mental. Berikut ini akan diuraikan struktur fisik dan struktur batin puisi beserta unsur-unsur yang membangun struktur tersebut.

a. Struktur fisik puisi

Struktur fisik puisi dibangun oleh diksi, bahasa kias (*figurative language*), pencitraan (*imagery*), dan persajakan, *sedangkan* struktur batin dibangun oleh pokok pikiran (subjek matter), tema, nada (tone), suasana, (atmosphere), dan amanat (massage).

1) Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras yang dipergunakan penyair dalam membangun puisinya sehingga diperoleh efek tertentu. Oleh karena itu, penyair harus mampu

memilih kata yang cocok dengan samping suasana, kemudian dapat dijumpakan pada pengalamannya. Di samping itu penyair memilih kata yang tepat juga mempertimbangkan urutan kata dan kekuatan dari kata-kata tersebut Mathew yang dikutip (2007:64).

2) Gaya bahasa

Dalam sebuah puisi peranan gaya bahasa sangat penting. Gaya bahasa dapat menentukan kehidupan sebuah kalimat dan memberikan gerak pada kalimat bahkan menimbulkan reaksi tertentu yang dapat menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca.

Menurut Slamet (dalam Bulan 2006:93), gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

3) Bunyi

Intama Rini (2012) Dalam puisi bunyi bersifat estetik, merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi ini erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, misalnya : lagu, melodi, irama, dan sebagainya.

Bunyi di samping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jela, menimbulkan suasana yang khusus dan sebagainya.

b. Struktur batin

Struktur batin puisi merupakan wujud kesatuan makna puisi yang terdiri atas tema, perasaan, nada, dan amanat yang disampaikan oleh penyair.

Untuk memahami struktur batin dalam sebuah puisi, pembaca harus berusaha melibatkan diri dengan nuansa puisi sehingga perasaan dan nada penyair yang diungkapkan melalui bahasanya dapat diberi makna oleh pembaca. Berikut ini diuraikan empat bagian dari struktur batin puisi, yaitu tema, nada, perasaan, dan amanat.

1) Tema

Menurut Semi (dalam Suryaman 2007:62) tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan penyairnya lewat puisinya, tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki, seperti : cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kedukaan, kesengsaraan hidup, keadilan, kebenaran, ketuhanan, kritik sosial, dan protes.

Tema puisi berhubungan dengan penyairnya dalam konsep-konsep yang terimajinasikan. Oleh karena itu, tema bersifat khusus (penyair), tetapi objektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat).

2) Nada

Dalam menciptakan puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca dan sikap penyair terhadap apa yang diungkapkan dalam sajaknya, apakah dia ingin bersikap menggurui, menyindir, atau bersifat lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair terhadap pembaca disebut pembaca.

3) Perasaan

Setiap puisi terdapat ungkapan perasaan penyair yang sifatnya total. Dalam puisi tersebut terkadang penyair mengungkapkan rasa gembira, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, penasaran, benci, cinta, dendam, dan sebagainya.

4) Amanat

Sesuai dengan arti katanya, amanat atau pesan adalah suatu yang hendak disampaikan oleh penyair kepada pembaca lewat puisinya. Untuk dapat menyimak pesan-pesan penyair di dalam puisinya maka pembaca puisi harus menangkap dan memahami makna lugas dan makna utuh dari puisi karena amanat berada di balik rangkaian kata puisi.

Beberapa pendapat para ahli tentang unsur-unsur yang membangun sebuah puisi, dapat disimpulkan bahwa puisi dibangun oleh dua unsur pokok, yaitu: struktur batin yang

terdiri dari atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Adapun struktur fisik terdiri atas diksi, gaya bahasa, dan bunyi.

6. Sinkronisasi Makna Puisi

Pada umumnya pembacaan puisi dimulai dalam bentuk sederhana sampai pada bentuk yang lebih kompleks. Menurut Supardi (2005:21) ada enam jenis pembacaan puisi yaitu: baca puisi biasa, baca vokalis, baca puisi, deklamasi, dramatisasi sajak, baca puisi dan deklamasi.

Berdasarkan Pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa jenis pembacaan puisi dapat dioptimalkan dengan mengkombinasikan kekuatan makna dalam tiap bait puisi untuk membangkitkan rasa yang disampaikan dalam puisi.

7. Pengertian Sinkronisasi

Akses bebarengan untuk berbagi dua bersama dapat mengakibatkan Sinkonsistensi data. Pemeliharaan konsistensi data memerlukan mekanisme untuk memastikan eksekusi dari proses kerjasama.

Adapun pengertian lainnya yaitu Sinkronisasi adalah proses pengaturan jalannya beberapa proses pada saat yang bersamaan. Akses bebarengan untuk berbagi dua atau bersamaan dapat mengakibatkan inkonsistensi data.

Pemeliharaan konsistensi data memerlukan mekanisme untuk memastikan eksekusi dari proses kerjasama.

8. Hakikat Psikologi

Sastra Secara kronologis adalah tulisan. Dilihat dari maknanya sastra adalah kegiatan yang kreatif sebuah karya sastra. Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan

pertama tama sebuah imifasi. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya.

Sastra merupakan suatu luapan emosi yang spontan. Dalam puisi terungkapkan nafsu-nafsu kodrat yang bernyala-nyala, hakekat hidup dan alam. Menurut Jackobson sastra merupakan suatu yang bersifat otonom. Tidak mengacu pada sesuatu yang lain. Sastra tidak bersifat komunikatif. Sang penyair hanya mencari keselarasannya di dalam karyanya sendiri. Menurut Coleridge sastra merupakan suatu yang otonom yang bercirikan suatu koherensi. Pengertian koherensi itu mengacu pada keselarasan yang mendalam antara bentuk atau ungkapan tertentu. Berangkat dari berbagai persoalan yang berkaitan dengan pendefinisian sastra yang bermacam-macam tersebut, maka dikalangan akademik seringkali sastra juga didefinisikan sesuai dengan kerangka teori yang mendasarinya.

Berbicara tentang psikologi berarti berbicara tentang kehidupan manusia. Dikatakan demikian karena bertolak dari konsep dasar psikologi, bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Dengan belajar psikologi, seseorang mampu membaca atau mengkaji sisi-sisi kehidupan manusia dari segi yang bisa diamati. Jiwa itu bersifat abstrak, sehingga ia dapat diamati secara empiris. Padahal objek kajian setiap ilmu harus dapat diobservasi secara individu. Dalam hal ini “jiwa” atau “keadaan jiwa” hanya dapat diamati melalui gejala-gejalanya. Walaupun besar kemungkinan gerak-gerik lahir seseorang yang belum tentu menggambarkan keadaan jiwa yang sebenarnya. Dalam psikologi ini dikenal juga tentang psikologi sastra, dimana sastra sendiri merupakan sebuah bidang kebudayaan manusia yang paling tua yang mendahului cabang-cabang kebudayaan lainnya (Mangunwijaya, 1986:3-7). Sistem kerja psikologi sastra tidak sama seperti psikologi yang lainnya. Psikologi sastra lebih mengarah pada penelitian yang luas yang ditandai dengan penelitian terhadap responden yang jumlahnya terbatas. Dan juga

sering menerapkan metode penelitian yang baru untuk menguji hipotesis yang diformulasikan dalam suatu fase yang lebih awal.

9. Pengertian Psikologi

Secara etimologi kata psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno Psyche dan logos. Kata psyche berarti “jiwa, roh, atau sukma”, sedangkan kata logos berarti “ ilmu jiwa”. Jadi psikologi secara harafiah berarti “ilmu jiwa” atau ilmu yang objek kajiannya adalah jiwa. Istilah psikologi digunakan pertama kali oleh seorang ahli berkebangsaan Jerman yang bernama Philip Melanchton pada tahun 1530. Adapun pendapat dari tokoh-tokoh lain tentang psikologi yakni :

1. Psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku serta aktivitas-aktivitas, dimana tingkah laku serta aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Jadi yang dipelajari bukanlah tingkah lakunya “an Sich” (Bimo Walgito, 1981).
2. Menurut Siswanto (2005:26) Psikologi sebagai ilmu jiwa yang menekankan perhatian studinya pada manusia terutama pada perilaku manusia (Human behavioristik or action).
3. Berbicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak terlepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Hal ini dikatan oleh Teeuw (1991:62-64).

10. Konsep Psikologi

Dalam kaitannya dengan konsep psikologi sastra, ada beberapa tokoh psikologi terkemuka yang mengungkapkan konsep psikologi sastra sebagai berikut :

1. Sigmund Freud

Dalam konsepnya Freud bertolak pada psikologi umum, dia menyatakan bahwa dalam diri manusia ada 3 bagian yaitu ide, ego dan super-ego. Jika ketiganya bekerja secara

wajar dan seimbang maka manusia akan memperlihatkan watak yang wajar pula, namun jika ketiga unsur tersebut tidak bekerja secara seimbang, dan salah satunya lebih mendominasi, maka akan terjadilah peperangan dalam batin atau jiwa manusia, dengan gejala-gejala resah, gelisah, tertekan dan neurosis yang menghendaki adanya penyaluran. Dalam penggambarannya tentang pengarang dan menciptakan karya sastra, Freud mengatakan bahwa pengarang tersebut diserang penyakit jiwa yang dinamakan neurosis bahkan bisa mencapai tahap psikosis, seperti sakit saraf dan mental yang membuatnya berada dalam kondisi yang sangat tertekan, keluh kesah tersebut mengakibatkan munculnya ide dan gagasan, yang menghendaki agar disuplimasikan dalam bentuk karya sastra.

2. Mortimer Adler Simon

Adler merupakan salah seorang murid Freud. Namun dia banyak menyangkal pendapat dari Freud sendiri. Adler terkenal dengan sebutan inferiority complet atau perasaan rendah diri, yang pada dasarnya adalah merupakan teori dari Al-Jahid. Teori tersebut memungkinkan Adler menyelami teks untuk mencari bentuk-bentuk pengganti kekurangan dalam diri, akan tetapi dalam penerapannya Adler tidak bisa mencapai kepuasan seperti kepuasan yang dicapai oleh Freud.

11. Psikologi Sastra

Psikologi sastra meliputi bidang penelitian yang luas, hanya ada sebagian yang relevansi dengan penelitian resepsi sastra secara langsung, yakni penelitian psikologis yang berkenaan dengan pernyataan apakah reaksi interpretatif dan reaksi evaluatif pembaca terhadap teks sastra dapat diselidiki. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan.

Istilah psikologi sastra mengandung empat kemungkinan pengertian :

Studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi

Studi proses kreatif

Studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra.

Studi dampak sastra terhadap pembaca (psikologi pembaca).

Dari keempat pengertian di atas yang paling berkaitan dengan bidang sastra adalah pengertian ke-3, sedangkan pengertian nomor (1) dan (2) merupakan bagian dari psikologi seni. Studi tentang psikologi pengarang dan proses kreatif sering dipakai dalam pengajaran sastra, namun dalam penilaian sastra sebaiknya asal-usul dan proses penciptaan sastra tidak menjadi patokan untuk memberi penilaian.

12. Kaitan Antara Psikologi dan Sastra

Hubungan atau kaitan antara psikologi dengan sastra sebenarnya telah lama ada semenjak usia ilmu itu sendiri. Akan tetapi penggunaan psikologi sebagai sebuah pendekatan dalam penelitian sastra belum lama dilakukan, menurut Robert Downs (1961:1949, dalam Abdul Rahman, (2003:1), bahwa psikologi itu sendiri bekerja pada suatu wilayah yang gelap, mistik dan yang paling peka terhadap bukti-bukti ilmiah. Psikologi dalam karya sastra mempunyai kaitan yang tercakup dalam dua aspek yaitu : Unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dalam aspek ekstrinsik berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor kepengarangan dan proses kreativitasnya. Sementara unsur intrinsik membicarakan tentang unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam karya sastra seperti unsur tema, perwatakan dan plot. Jatman ((1985:165) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung karena, baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena, sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif. Dalam kaitannya dengan psikologi dalam karya sastra, Carl G.Jung menandakan bahwa karena psikologi

mempelajari proses-proses kejiwaan manusia, maka psikologi dapat diikuti sertakan dalam studi sastra, sebab jiwa manusia merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan dan kesenian

13. Penafsiran Pemahaman Puisi

Puisi dapat mengandung isi yang bersifat faktual serta sesuatu yang bersifat abstrak. Maka dalam memahaminya, terdapat puisi yang dapat langsung difahami dan ada juga diperlukan penafsiran terlebih dahulu. Dalam menafsirkan puisi terdapat banyak teori-teori. Namun Tzvetan Todorov, memperingatkan tentang bahaya mendewakan teori. Bagi Todorov adalah lebih baik berspekulasi, sambil juga meraba-raba, tetapi sepenuhnya memiliki kesadaran diri, dari pada merasa memiliki pemahaman tetapi masih buta dan nekat bergerak membabi buta.

Dan berikut contoh penafsiran pemahaman secara sederhana puisi “Berdiri Aku” karya Amir Hamzah ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

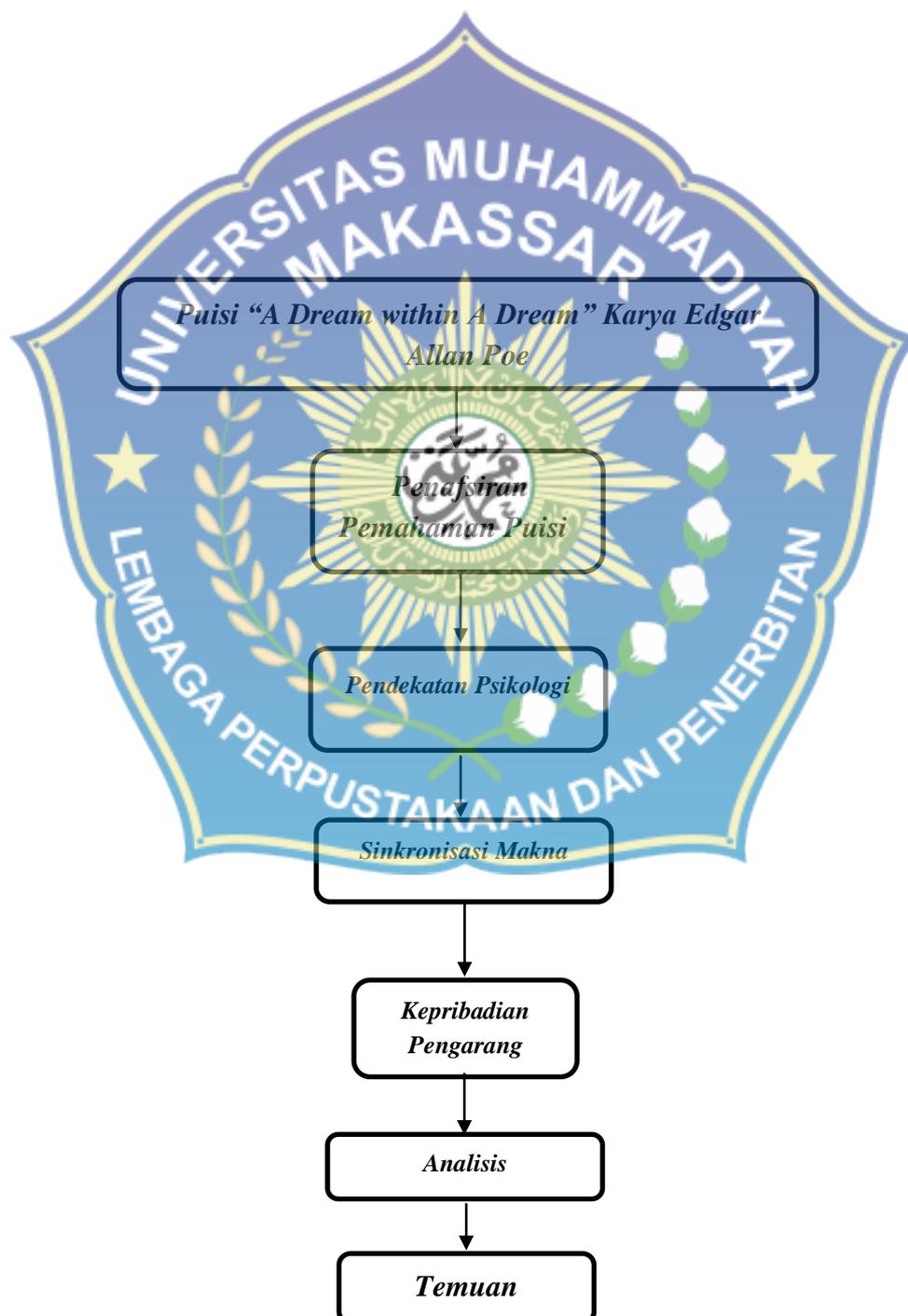
Dengan puisinya ini, Amir Hamzah (pengarang) merenung dalam kesendiriannya, dimana pengarang menunggu/mencari tentang makna hidup (judul puisi). Dimana warnawarni, seluk-beluk, kejadian-kejadian, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini sangat beraneka ragam, corak, dan jenis. Pengarang mendeskripsikan kehidupan, sebagaimana kehidupan dan hiruk pikuk peristiwa yang terjadi di laut, pantai, dan gunung (bait 1 dan 2), dan pelangi (bait 3). Lalu dalam kesendiriannya ini, pengarang mencoba merenung mencari sesuatu yang diidam-idamkan semua manusia. Sesuatu yang dicari dalam hidup ini, yaitu tentang tujuan yang pasti dan terarah. Dan hal inilah yang menjadi pangkal kehidupan manusia. Yaitu masa aman, tenang, masa kesejahteraan, dan kebahagiaan (bait 4)

B. Kerang Pikir

Berdasarkan pembahasan teoritis pada tinjauan pustaka diatas, pembahasan berikut akan diuraikan kerangka pikir yang melandasi penelitian ini. Adapun landasan berfikir dalam puisi ialah ingin memecahkan pengaruh makna dari hasil sinkronisasi yang terdapat dalam puisi. **Puisi** (dari bahasa Yunani kuno: ποιέω/ποιῶ (poiéo/poió) = *I create*) adalah seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya. Penekanan pada segi estetik suatu bahasa dan penggunaan sengajapengulangan, meter dan rima adalah yang membedakan puisi dari prosa.

Data yang akan dikaji tentunya karya sastra berupa puisi *A Dream Within A Dream* Karya Edgar Allan Poe yang dijadikan sebagai objek kajian. Dalam novel ini pula terdapat bentuk-bentuk makna yang tidak secara langsung dilampirkan oleh pengarang. Terkhusus bagaian Psikologi yaitu Sinkronisasi makna yang menjadi tujuan penelitian. Setelah mendapat data yang diyakini mengandung pengaruh secara psikologi dari hasil sinkronisasi makna maka dengan cara perolehan data yang dicari membaca berulang-ulang puisi.

Selanjutnya, menganalisis data yang termasuk makna tersirat dan tidak tersirat. Menelaah kumpulan data yang telah diperoleh dan melakukan pemeriksaan keabsahan data berupa makna tersirat dan tidak tersirat kembali. Bila hasil penelitian telah dianggap sesuai, maka hasil tersebut adalah hasil akhir atau temuan.



Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, maksudnya penelitian hanya menjelaskan atau mendeskripsikan mengenai Sinkronisasi makna puisi Karya Edgar Allan Poe. Langkah awal ialah mengumpulkan data. Data yang terkumpul diolah secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Djajasudarma (1993: 10), menjelaskan penelitian kualitatif ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: latar alamiah (natural setting), bersifat deskriptif, yaitu merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri dan data yang dikumpulkan adalah bukan merupakan angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambaran tentang sesuatu, lebih memperlihatkan proses dari pada hasil, cenderung menganalisis datanya secara induktif, dan manusia sebagai alat.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini Sinkronisasi makna puisi Karya Edgar Allan Poe. Sumber data dalam penelitian ini adalah kutipan yang terdapat dalam puisi Karya Edgar Allan Poe. Data dikumpulkan disertai dengan pencermatan terhadap konteksnya, hal ini sangat penting mengingat penelitian ini memakai ancangan psikologi/eskpresif sebagai tinjauannya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik membaca dan teknik dokumentasi. Teknik membaca dilakukan dengan mengamati penggunaan bahasa yang terdapat puisi Karya Edgar Allan Poe. Teknik dokumentasi,

yakni mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis terutama puisi Karya Edgar Allan Poe. Di samping itu buku-buku yang relevan dengan tujuan penelitian ini



Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas :

1. Data primer itu yaitu data pokok yang merupakan objek kajian penelitian ini. Data yang dimaksud adalah puisi Karya Edgar Allan Poe.
2. Data sekunder yaitu data penunjang yang diperoleh dari buku atau tulisan yang bermanfaat untuk mendapat teori maupun hal yang dapat mendukung dan relevan dengan penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Mentranskrip data hasil bacaan

Setelah penulis memperoleh data berupa penyinkronan makna puisi Karya Edgar Allan Poe maka selanjutnya penulis mentranskrip data tersebut dengan cara menulis kembali semua hasil tuturan tersebut.

2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi data

Berdasarkan hasil transkripsi diperoleh data tertulis yang selanjutnya siap untuk diidentifikasi berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini. Proses identifikasi berarti mengenali/menandai data untuk memisahkan tuturan mana yang dibutuhkan untuk tahap selanjutnya, dan mana yang tidak dibutuhkan. Dari proses identifikasi kemudian diberi kode yang sesuai dengan permasalahan yang akan dianalisis dan dibahas.

3. Menganalisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis psikologi, digunakan untuk menjawab masalah pengaruh dari makna yang terkandung di dalam puisi

Karya Edgar Allan Poe. Dalam analisis tersebut, data dikaji dari segi teori psikologi dan sinkronisasi makna.

4. Menyimpulkan

Tahap terakhir menghasilkan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan ini menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian yaitu, untuk mengetahui pengaruh dari hasil sinkronisasi makna yang terdapat di dalam puisi Karya Edgar Allan Poe dan untuk mengetahui bentuk makna tersirat maupun yang tidak tersirat kemudian di sinkronisasikan dengan menggunakan pendekatan Psikologi.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Sinkronisasi Puisi-Puisi Edgar Allan Poe

Biografi Singkat Pengarang

Edgar Allan Poe, lahir di Boston, Massachusetts, Poe juga dikenal sebagai seorang penulis, penyair, editor, dan kritikus seni yang sering dikaitkan dengan gerakan Romantisme di Amerika Serikat. Sastrawan yang dikenal dengan atmosfer gelap dan penuh misteri dalam berbagai karyanya ini merupakan salah satu penulis pertama yang tulisannya diakui dunia sastra sebagai pelopor dalam misteri dan fiksi detektif seperti yang dikenal saat ini. Di samping itu, Edgar Allan Poe juga dikenal sebagai penulis cikal bakal genre cerita yang, menurut lidah modern, disebut sebagai science-fiction.

Poe kecil hidup sebagai yatim piatu setelah ibunya meninggal dan ayahnya meninggalkan keluarganya. Poe kemudian diasuh oleh pasangan John dan Frances Allan dan tinggal di Richmond, Virginia. Poe masuk ke University of Virginia untuk menempuh pendidikan lanjut. Sayangnya, masalah ekonomi memaksanya untuk keluar dari universitas tersebut.

Poe juga sempat mendaftar sebagai anggota militer Amerika dan memutuskan untuk meninggalkan keluarga yang telah mengasuhnya hingga dewasa tersebut. Gagal dalam karir militer membuat sastrawan jenius kelahiran 1809 ini menggali bakat menulisnya dan memutuskan

untuk hidup secara profesional dari karyanya.

Pada 1827, Poe berhasil mengeluarkan koleksi puisi pertamanya, *Tamerlane and Other Poems*. Beberapa saat kemudian, Poe memutuskan mendalami dunia sastra dan fokus pada karya prosa. Selain itu, penulis karya monumental *The Purloined Letter* ini juga bekerja di berbagai jurnal sastra sebagai kritikus dan editor. Pengalamannya bekerja di jurnal tersebut membuat masyarakat mengenal gaya tulisannya dan kritik sastranya yang dianggap memiliki keunikan tersendiri.

Namun, memiliki nama besar di dunia literatur tidak berarti Poe menikmati hidup mewah. Sebaliknya, ia hidup berpindah-pindah dan kondisi ekonominya selalu dalam keadaan yang buruk karena hanya bergantung dari hasil menulis saja.

Pada 1835, Poe menikah dengan Virginia Clemm di Baltimore. Selang dua tahun berikutnya, salah satu mahakarya sang sastrawan, *The Raven*, berhasil diterbitkan dan menuai sukses besar. Sayangnya, kesuksesan tersebut justru diikuti dengan meninggalnya sang istri akibat tuberkulosis dua tahun setelah puisi tersebut lahir.

Kehilangan sang istri merupakan pukulan sangat berat bagi sang pujangga yang memang telah mengalami sejumlah masalah kesehatan seperti kolera, serangan jantung, dan sejumlah penyakit lainnya. Tekanan fisik dan mental yang diderita Poe mulai membawanya ke dunia yang justru lebih kelam: konsumsi obat-obatan dan minuman beralkohol. Demikian berat depresi yang dialami bahkan Poe juga dipercaya pernah

mencoba upaya bunuh diri.

Selepas kematian istrinya, Poe merencanakan untuk meluncurkan jurnalnya sendiri. Sebuah rencana yang belum sempat terwujud hingga akhirnya penulis berbakat dan misterius ini meninggal dunia pada usia yang baru 40 tahun pada 7 Oktober 1849. Pun hingga profil diunggah, sebab pasti kematian sastrawan besar ini masih menyisakan misteri.

Jelasnya, beberapa hari sebelum kematiannya, tepatnya pada 3 Oktober 1849, Poe ditemukan dalam kondisi mengenaskan oleh Joseph W. Walker, seorang pejalan kaki yang kebetulan lewat di jalanan kota Baltimore. Sempat dilarikan ke Washington Medical College untuk menerima perawatan, Poe tidak pernah sadar sepenuhnya untuk menjelaskan kondisi yang menimpa dirinya. Alih-alih bercerita tentang kondisi penyakitnya, pujangga besar ini bahkan tidak mampu menjelaskan mengapa pakaian yang dikenakannya saat itu adalah milik orang lain. Lebih celaka lagi, semua catatan medis, termasuk sertifikat kematian Edgar Allan Poe, dinyatakan hilang. Kondisi ini yang menimbulkan banyaknya spekulasi dan teori terkait kematian misterius sang pujangga misteri ini.

Betapapun, dunia sastra boleh ragu tentang sebab musabab kematian Edgar Allan Poe. Tapi dunia sastra jelas tidak ragu keagungan dan keunikan karya sang sastrawan sendiri. Nama Poe dijadikan eponim berbagai tempat, gedung, penghargaan sastra, bahkan salah satu kapal angkatan laut Amerika dalam Perang Dunia II sempat menyandang nama

USS E.A. Poe. Di samping itu, beberapa rumah yang sempat ditinggali sastrawan besar ini diubah menjadi museum.

Scholes seperti yang dikutip oleh Umar Junus dalam bukunya *Dari Peristiwa ke Imajinasi : Wajah Sastra dan Budaya Indonesia* (Gramedia,1983) menyatakan bahwa “orang tidak mungkin melihat suatu realitas tanpa interpretasi pribadi yang mungkin berhubungan dengan imajinasi. Dan orang tidak mungkin berimajinasi tanpa pengetahuan dari suatu realitas. Oleh karena itu, imajinasi selalu terikat kepada realitas sedangkan realitas tidak mungkin lepas dari imajinasi. (Puji Santosa, Horizon, 2000:12)

Asumsi dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (subconcius) setelah jelas baru dituangkan kedalam bentuk secara sadar (conscius). Dan kekuatan karya sastra dapat dilihat dari seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra.

a. Alone

ALONE

Dari jam milik masa kanak dimana aku belum ada

Seperti yang lain: aku belum melihat

Seperti yang orang-orang saksikan; aku tak mampu membawa

kehendak hasratku dari musim semi yang datar ini

Dari ujung hulu yang sama belum juga aku ambil

Kesedihanku; aku sungguh tidak mampu membangun

hatiku agar bergembira pada lirik bunyi yang sama;

Sebab dari seluruh yang aku cintai, aku begitu mencintai sendiri

Kemudian dalam masa kanakku, di sebuah fajar

Lewat hidup yang maha membadai— sudah tergambar

Setiap dasar kedalaman dari yang sehat dan yang sakit

Rahasia dimana terus menerus aku terjepit.

Dari seluruh aliran air yang mengucur ataupun yang memancar

Dari jurang-jurang diantara rongga pegunungan

Dari matahari yang rutin mengitari aku untuk menggulirkan

Aroma cahaya musim gugurnya yang kekuningan

Dari kilatan-kilatan di langit

Yang seolah mengajak aku terbang

Dari lenguh guruh maupun pangkal badai

Dari payung mendung yang kepadaku nyaris sampai

(ketika surga jadi teramat biru)

Iblis bermukim di sekujur pandanganku.

[Edgar Allan Poe]

1875

b. Penafsiran Pemahaman Puisi

Pada Puisi “Alone”, Edgar Allan Poe mencoba memberikan sentuhan emosional melalui bait-bait yang tertera dalam puisi “Alone”. Menurut arsip yang ada di perpustakaan Washington University bahwa puisi “Alone” karya Edgar Allan Poe diterbitkan pada tahun 1875 dan merupakan puisi penomenal.

Ibu Edgar Allan Poe meninggal dunia saat Poe masih sangat muda, sedangkan ayah-nya menelantarkan-nya. Kemudian “Edgar” kecil diadopsi oleh keluarga Jonh Allan. Poe tumbuh dewasa dan hubungan dengan keluarga baru-nya sangat erat. Pada tahun 1829, Poe terpisah dari kedua orang tua yang mengadopsi-nya dan mendaftarkan diri di kemiliteran West Point.

Sembari menunggu panggilan dari kantor kemiliteran, dia memutuskan untuk kembali kerumah keluarga-nya namun bukan

kembali kerumah orang tua-nya melainkan ke Baltimore, dirumah kakaknya yaitu William Henry Leonard Poe yang kerap disapa Henry. Henry merupakan penulis naskah drama Opera yang cukup terkenal di Baltimore, sehingga banyak karya-nya yang diminati dan menjadi naskah drama yang sering dipentaskan dalam berbagai Opera, salah satu karya-nya yaitu "Lost Love".

Beberapa tahun kemudian Poe mulai menuliskan karya pertamanya yaitu "Alone" yang terinspirasi dalam latar belakang kehidupan-nya sendiri. Niat Poe Awalnya hanya ingin menjadikan puisi "Alone" sebagai *Autograph Book* hidupnya sendiri, namun pada tahun 1875 Scibner's Monthly menerbitkan puisi poe sebagai salah satu karya agung milik Edgar Allan Poe.

Puisi "Alone" sendiri menggambarkan kehidupan gelap Poe saat dia masih kecil sampai tumbuh dewasa, dia selalu merasa kesepian dan menderita. Seakan kebahagiaan dan keberuntungan tak pernah menghampiri-nya.

1. Sinkronisasi Puisi Dengan Kepribadian Pengarang

Puisi "Alone" oleh Edgar Allan Poe tidak diterbitkan selama masa hidupnya. Baru pada tahun 1875 puisi itu diverifikasi sebagai puisi Poe otentik yang ditulis pada tahun 1830 saat Poe baru berusia dua puluh satu tahun.

Puisi ini pada dasarnya adalah kilas balik narator dewasa yang melihat ke masa kecilnya. Nada puisi itu suram dan gelap, diperkuat oleh

kata-kata seperti dukacita, sendirian, penuh badai, guntur, dan setan.

Poe berbicara tentang keunikannya. Sayangnya, dia tidak pernah bisa menyesuaikan diri dan mendapati dirinya melankolis sepanjang masa kecilnya. Dalam hubungannya, ia sering ditinggalkan. Tujuan dari puisi ini secara psikologis berbunyi jika benar bahwa itu membantu untuk menuliskan apa yang dirasakan orang itu salah dalam hidupnya. Entah itu membantu Poe atau tidak, pembaca lebih mampu memahami misteri mengapa Poe menderita dalam hidupnya dan dia menulis tentang masalah kehilangan dan ketidakbahagiaan.

Dari jam milik masa kanak dimana aku belum ada

Seperti yang lain: aku belum melihat

*Seperti yang orang-orang saksikan; aku tak mampu membawa
kehendak hasratku dari musim semi yang datar ini*

Poe menulis bahwa dia tidak seperti anak-anak lain dalam pandangannya, permainannya, kenikmatannya. Dia tahu bahwa dia tidak normal atau bahagia seperti yang lainnya. Kegembiraannya tidak sama dan tidak berasal dari tempat yang sama.

Dia selalu sendirian dengan kesenangan dan kecintaannya. Misteri yang memeluknya berasal dari setiap pengalaman yang dimilikinya. Ini membentuk temperamen dan kepribadiannya. Selama masa kecilnya dan di awal kehidupannya yang penuh badai, dia adalah bagian dari pengalaman baik dan buruk.

Dalam beberapa hal, dia terlindungi dari badai, petir dan petir, jurang bahaya, oleh sinar matahari yang melingkupinya. Poe mungkin mengacu pada kekuatan yang lebih tinggi meskipun di kemudian hari dikatakan bahwa dia adalah seorang ateis. Saat dia melihat kembali hidupnya, dia melihat langit biru dan langit di atas; Namun, salah satu awan tampak seperti setan.

Dari payung mendung yang kepadaku nyaris sampai

(ketika surga jadi teramat biru)

Iblis bermukim di sekujur pandanganku.

Poe dalam hidupnya memiliki banyak setan yang dia tiru. Dari baris ini, pembaca mungkin bertanya-tanya apakah Poe merasa seolah-olah iblis selalu berada di bahunya. Cara penanganannya adalah dengan narkoba dan alkohol.

Ada orang-orang yang karena kurangnya keamanan dan cinta sebagai seorang anak tidak pernah menemukan kebahagiaan di masa dewasa mereka. Mereka mungkin sangat berbakat, memiliki jutaan dolar, namun tidak dapat menghadapi setiap hari dan masa depan tanpa perjuangan. Poe adalah salah satu dari orang-orang aneh itu. Meski memiliki bakat luar biasa dan bahkan ketertarikannya pada wanita, dia selalu mencari sesuatu yang tidak dia miliki dalam hidupnya.

Puisi ini sangat menarik karena ditulis pada usia muda. Jelas, Poe sudah tidak bahagia, tidak dapat mengerti mengapa dia begitu menderita, dan rindu untuk menemukan tempat atau orang yang bisa membantunya menemukan mengapa dia seperti itu.

a. Anabelle Lee



membawanya menjauh dariku

Mengurungnya di taman makam

di kerajaan lautan ini.

Para malaikat di surga tak pernah berbahagia,

karena mencemburi dia dan aku -

Ya! - itulah alasannya (seperti yang dimengerti semua lelaki,

di kerajaan lautan ini)

*kenapa angin menembus awan malam,
menggigilkan dan membunuh Annabel Lee-ku.*

*Tapi cinta kami semakin kuat, lebih kuat dari cinta
mereka yang lebih berusia daripada kami -
mereka yang lebih dewasa daripada kami -
juga lebih kuat daripada cinta para malaikat di surga sana,
juga para iblis di dasar lautan itu,
tak akan pernah menjauhkan jiwaku dari jiwa
Si Jelita Annabel Lee-ku.*

Bulan tak pernah bersinar bila tak membawaku ke mimpi

tentang Si Jelita Annabel Lee-ku;

Dan bintang tak pernah benderang tanpa mengingatkanku

pada mata cemerlang

Si Jelita Annabel Lee-ku;

Dan demikianlah juga, setiap laut pasang, aku berbaring di sisi

*kekasihku - kekasihku - kehidupanku dan mempelaiaku,
di makam itu, di sana itu, di lautan itu,
di kubur itu, di suara dari dasar lautan itu.*

b. Penafsiran Pemahaman Puisi

Annabel Lee adalah puisi terakhir yang dengan lengkap dikarang oleh Edgar Allan Poe, seorang penyair Amerika. Walaupun telah dituliskan beberapa waktu sebelumnya, puisi tersebut dipublikasikan beberapa waktu setelah kematian Poe pada tanggal 7 Oktober 1849. Selain berkecimpung di dunia sastra khususnya puisi dan cerita pendek, Edgar Allan Poe yang lahir pada 19 Januari 1809 merupakan penulis, editor, dan juga kritikus sastra yang amat terkenal pada masanya. Dia dikenal dengan genre misteri dan gotik dalam setiap karyanya. Poe juga disebut sebagai pelopor dalam genre fiksi detektif (*detective fiction*) dan juga dipandang berkontribusi dalam perkembangan awal genre fiksi ilmiah (*science fiction*).

Seperti kebanyakan puisi Poe yang lain, puisi *Annabel Lee* ini mengeksplorasi tema kematian seorang gadis muda yang cantik. Narator dalam puisi ini jatuh cinta kepada Annabel Lee ketika mereka masih sangat muda dan cinta mereka sangatlah kuat dan tidak tergoyahkan sehingga para malaikat pun menjadi cemburu akan kekuatan cinta mereka. Narator (biasa disebut juga dengan *speaker* atau persona dalam puisi) dalam puisi ini juga diceritakan tetap mempertahankan cintanya bahkan setelah kepergian Annabel Lee.

Siapa yang menjadi inspirasi utama dalam pembuatan *Annabel Lee* masih menjadi perdebatan, namun kandidat yang paling kredibel dan telah banyak disetujui oleh para ahli yaitu istri dari Edgar Allan Poe itu sendiri, Virginia Eliza Clemm Poe. Banyak bukti kuat yang dipaparkan para ahli yang mendukung klaim dan pendapat tersebut. Virginia adalah satu-satunya gadis yang Poe cintai sedari muda, yang kemudian menjadi istrinya dan juga satu-satunya yang meninggal karena sakit.

Virginia Eliza Clemm Poe dan Edgar Allan Poe merupakan saudara sepupu dan mereka menikah ketika Virginia Clemm berusia tiga belas tahun dan Poe menginjak usia dua puluh tujuh tahun. Sayangnya, setelah sebelas tahun usia pernikahan mereka, pada 30 Januari 1847, Virginia akhirnya meninggal di usia dua puluh empat tahun karena penyakit *tuberculosis* yang telah ia derita selama lebih dari lima tahun. Penyakit dan kematian istrinya, membuat dampak yang sangat signifikan terhadap Edgar Allan Poe. Dia menjadi depresi berat dan menyebabkannya kecanduan alkohol. Perjuangan melawan penyakit dan kematian Virginia diyakini mengilhami penulisan beberapa puisi dan prosa karya Poe, di mana kematian seorang gadis muda menjadi ide utamanya, seperti pada *Ligeia*, *The Raven*, dan juga *Annabel Lee*.

Puisi *Annabel Lee* ini terdiri dari enam stanza atau bait, dengan tiga stanza terdiri dari enam bait, satu terdiri dari tujuh baris, dan dua stanza lainnya terdiri dari delapan baris dengan pola rima yang sedikit

berbeda satu sama lain. Walaupun puisi ini bukan termasuk dalam kategori balada, Poe menganggap *Annabel Lee* sebagai balada karena puisi ini menggunakan pengulangan kata dan frasa yang bertujuan untuk menciptakan efek merana yang bisa dirasakan oleh para pembacanya.

2. Sinkronisasi Puisi Dengan Kepribadian Pengarang

Annabel Lee

Stanza 1 (baris 1 – 6)

Tahun melampaui tahun,

Dulu ada di kerajaan lautan,

Kau mungkin kenal dia, pekerja rumah tangga

Annabel Lee namanya

Dan dia, tak ada kelebat lain di pikirannya

kecuali aku mencintainya dan dia mencintaku.

Puisi ini dimulai dengan frasa yang mirip dengan awal cerita dongeng seperti ‘Sejak zaman dahulu kali’ yaitu pada ‘*Tahun melampaui tahun, Dulu ada di kerajaan lautan*’. Poe menggunakan frasa tersebut karena ia ingin mengawali narasi yang menceritakan tentang kehidupan cintanya yang ia gambarkan seperti cerita dongeng. Selain itu, penulisan nama ANNABEL LEE menggunakan huruf kapital memperlihatkan bahwa Annabel Lee tersebut menjadi kata kunci dan topik utama yang sangat penting dalam puisi ini. Ia ingin menegaskan bahwa cerita dongeng yang akan ia ceritakan adalah mengenai Annabel Lee dan juga betapa besarnya cinta dan pemujaannya terhadap sosok Annabel Lee tersebut. Poe

selanjutnya menuliskan *‘Dan dia, tak ada kelebat lain di pikirannya kecuali aku mencintainya dan dia mencintaku.’* untuk menggambarkan bagaimana Annabel Lee hidup dengan cintanya, bagaimana Poe mencurahkan segala cintanya kepada Annabel Lee dan begitu juga sebaliknya dengan menggambarkan bahwa tidak ada hal lain yang terpikirkan selain mencintai dan dicintai.

Stanza 2 (baris 7 – 12)

Aku bocah, dia masih kanak

Di kerajaan lautan;

Tapi kami saling mencintai dengan cinta yang lebih dari cinta-

Aku dan Annabel Lee-ku ;

*Dengan sebunga cinta yang dicemburui
malaikat bersayap dari surga.*

Dalam stanza kedua, Poe mengungkapkan *‘Aku bocah, dia masih kanak’* dan *‘Tapi kami saling mencintai dengan cinta yang lebih dari cinta’* untuk menunjukkan kemurnian dan kekuatan cinta mereka walaupun nampak kekanak-kanakan. Frasa tersebut mendeskripsikan emosi kekanakan dari Poe yang sejalan dengan idealisme pada masa Romantisisme. Pada masa tersebut abad ke-18 dan 19, kedewasaan dianggap sebagai keburukan atau kerusakan sementara kekanakan dipandang sebagai insting yang lebih murni dan tanpa cela. Sejalan dengan perspektif tersebut, Poe menggambarkan cinta untuk Annabel Lee yang tumbuh sedari kanak-kanak pada diri narator dalam puisinya lebih berharga dan lebih abadi daripada cinta orang dewasa. Annabel Lee juga

digambarkan lembah lembut dan persisten dalam cintanya, dimana dia tidak mempunyai emosi yang kompleks yang dapat menggelapkan atau mengkomplekskan cinta mereka. Pernyataan mengenai kemurnian cinta mereka pada stanza kedua ini juga dipertegas pada stanza kelima.

Stanza 3 (baris 13 – 20)

Dan inilah alasannya, lama melampaui lama,

Di kerajaan lautan ini,

Angin menghembus awan, menggigilkan

Si Jelita Annabel Lee-ku;

Maka penjemput dari keluarga bangsawannya pun datang

membawanya menjauh dariku

Mengurungnya di taman makam

di kerajaan lautan ini.

Stanza 4 (baris 21 – 26)

Para malaikat di surga tak pernah berbahagia,

karena mencemburi dia dan aku -

Ya! - itulah alasannya (seperti yang dimengerti semua lelaki,

di kerajaan lautan ini)

kenapa angin menembus awan malam,

menggigilkan dan membunuh Annabel Lee-ku.

Stanza ketiga dan keempat berisi tragedi yang menimpa pengarang.

Bersamaan dengan itu kita juga bisa melihat reaksi emosional pengarang terhadap pihak-pihak yang telah merenggut kebahagiaannya. Bahwa

kekuatan dan kesucian cinta mereka seperti yang tergambar dalam stanza kedua, menurut pengarang, menjadi alasan pihak-pihak lain merampas *Annabel Lee* dari kehidupannya. Kalimat-kalimat “*Para malaikat di surga tak pernah berbahagia, karena mencemburi dia dan aku - Ya! - itulah alasannya (seperti yang dimengerti semua lelaki, di kerajaan lautan ini)*”, yang kemudian diikuti “*kenapa angin menembus awan malam, menggigilkan dan membunuh Annabel Lee-ku.*” (stanza 4) menunjukkan perasaan marah dari pengarang sekaligus mempersalahkan ‘tuhan’ yang telah merenggut kekasihnya *Annabel Lee*. Perasaan marah tidak hanya kepada ‘tuhan’ tetapi juga ditujukan kepada orang-orang yang disebut ‘*keluarga bangsawannya*’ yang mewakili kelompok bangsawan. Lewat kalimat ‘*Maka penjemput dari keluarga bangsawannya pun datang membawanya menjauh dariku, Mengurungnya di taman makam*’, pengarang juga menuduh mereka sebagai orang-orang yang menyebabkan kesengsaraan orang lain. Hal ini mungkin juga sebagai protes sosial dimana bahwa di jaman itu pria atau wanita biasa tidak boleh bergaul, apalagi memiliki hubungan cinta dengan pria atau wanita dari golongan bangsawan (diwakili tokoh ‘*Annabel Lee*’).

Stanza 5 (baris 27 – 33)

*Tapi cinta kami semakin kuat, lebih kuat dari cinta
mereka yang lebih berusia daripada kami -
mereka yang lebih dewasa daripada kami -
juga lebih kuat daripada cinta para malaikat di surga sana,
juga para iblis di dasar lautan itu,
tak akan pernah menjauhkan jiwaku dari jiwa*

Si Jelita Annabel Lee-ku.

Walaupun, pada beberapa stanza sebelumnya, Poe menggambarkan ketidak relaannya terhadap kematian Annabel Lee. Pada stanza kelima dia menunjukkan optimismenya bahwa cinta mereka lebih kuat dari apapun dan dari siapapun, serta tidak akan bisa terpisahkan bahkan oleh para malaikat dan iblis. Jiwanya dan Annabel Lee diceritakan tidak akan bisa terpisahkan oleh siapapun, menunjukkan keterikatan antara Poe dan istrinya sangat kuat.

Stanza 6 (baris 34 – 37)

*Bulan tak pernah bersinar bila tak membawaku ke mimpi
tentang Si Jelita Annabel Lee-ku;*

*Dan bintang tak pernah benderang tanpa mengingatkanku
pada mata cemerlang*

Si Jelita Annabel Lee-ku;

*Dan demikianlah juga, setiap laut pasang, aku berbaring di sisi
kekasihku - kekasihku - kehidupanku dan mempelaiku,*

di makam itu, di sana itu, di lautan itu,

di kubur itu, di suara dari dasar lautan itu.

Kemudian, pada stanza terakhir, menggambarkan kehilangan Poe akan istrinya namun ia selalu merasakan bahwa istrinya selalu berada di dekatnya dengan menggambarkan ia selalu memimpikan dan merasakan cerahnya mata dari Annabel Lee. Penggunaan kata ‘makam/kuburan’ pada stanza ini juga merupakan simbol. Simbol yaitu atribut dari sebuah objek

yang menyajikan ide rasional sebagai substitusi dari representasi logis (Childs dan Fowler, 2006: 232). Jika diinterpretasikan secara literal, narator mengunjungi makam Annabel Lee setiap hari untuk berbaring menemaninya untuk menunjukkan cintanya. Akan tetapi, hal tersebut juga dapat ditafsirkan bahwa narator tersebut juga akan meninggal tidak lama kemudian dan akhirnya dapat bersatu kembali dengan Annabel Lee terkasihnya. Hal yang menjadi suatu kebetulan adalah Edgar Allan Poe benar-benar meninggal dunia tidak lama setelah ia menuliskan puisi ini di tahun yang sama.

Pengulangan frasa 'Si Jelita Annabel Lee' secara konstan bukanlah tanpa maksud dari pengarang puisi *Annabel Lee* ini. Hal ini menunjukkan bagaimana Poe selalu memikirkan Annabel Lee dan bagaimana ia begitu terobsesi dan begitu cintanya kepada Annabel Lee. Penggunaan bahasa figuratif ini menggambarkan betapa cantiknya Annabel Lee dan narator digambarkan tidak dapat menemukan cela dan hanya melihat kecantikan dan kebajikannya. Sementara itu, frasa 'In this kingdom by the sea' merupakan *imagery* yang memberikan gambaran mengenai latar dari puisi yang diceritakan bagaikan dongeng ini. *Imagery* merupakan gambaran mental yang biasanya membentuk keseluruhan konsep dari semua komponen yang membentuk suatu puisi dengan tujuan menandai deskripsi spesifik dari benda yang dapat terlihat secara nyata terutama jika deskripsi yang diberikan secara khusus (Abrams, 1999: 121). Penggambaran ini dapat diasumsikan sebagai sebuah kastil di tepi laut yang memberikan

nuansa keindahan dan romantisme dalam puisi ini. Menurut Sova (2001: 25), Poe menggunakan simbol ‘Lautan’ untuk merepresentasikan memori dan kenangan dan dikaitkan ke kehidupan narator dengan Annabel Lee. Sementara itu, penggunaan ‘Kerajaan Lautan’ menurut Pifer (2003: 4) adalah untuk menyajikan atmosfer romantis yang dideskripsikan dengan tempat yang terpagar dengan tembok atau bahkan tidak terjangkau oleh narator. Oleh karena itu, penggunaan frasa tersebut untuk menggambarkan memori indah dari pengarang yang hanya ia sendiri yang benar-benar paham dan terjadi di suatu tempat atau situasi yang romantis yang selalu diingat dalam pikiran, hati atau suatu tempat tersendiri yang eksklusif dibuat oleh pengarang khusus sebagai pengingat memori indah dengan Annabel Lee. Akan tetapi, penggunaan frasa “*Di Kerajaan Lautan ini*” juga menyiratkan kesendirian dan kesunyian yang dialami oleh pengarang yang ditinggalkan oleh istrinya. Menggambarkan suatu laut yang sangat luas dapat dipahami sebagai suatu penggambaran kedamaian, namun hal tersebut juga menyiratkan keterasingan karena dalam konteks ini, ‘Lautan’ identik dengan kesepian, kekosongan, dan kehampaan. Hal ini merupakan refleksi jiwa dari pengarang.

Poe menunjukkan betapa tragisnya kehilangan orang terkasihnya dengan menyalahkan ‘*Bunga Cinta dari Surga*’, ‘*Malaikat*’ dan ‘*Iblis*’ sebagai pelaku yang merenggut Annabel Lee darinya. Poe mengaitkan malaikat dengan iblis merupakan degradasi yang sangat jelas terlihat dan merupakan sebuah celaan terhadap malaikat yang dipandang sebagai sosok

mahluk yang suci dan tanpa dosa untuk menunjukkan betapa marah dan tidak terimanya ia akan keadaan yang ia alami.

Tentu saja, penggunaan kata Annabel Lee juga merupakan simbol terbesar dalam puisi ini yang sangat jelas merupakan gambaran dari sosok yang sangat dicintai oleh pengarangnya, Edgar Allan Poe. Ia menggunakan nama Annabel Lee semata-mata karena aspek estetisnya daripada jika ia menggunakan nama asli istrinya yaitu Virginia Clemm yang akan lebih sulit dalam membentuk rima-rima indah pada puisinya.

Penggunaan narator orang pertama atau sudut pandang orang pertama (I) merupakan penegasan bahwa semua yang digambarkan dalam puisi *Annabel Lee* secara implisit merupakan refleksi dari pengalaman batin dari pengarang di kehidupan nyata. Selain itu, penggunaan sudut pandang orang pertama juga bertujuan agar para pembaca lebih mendalami dan memahami apa yang dirasakan oleh pengarang. Di samping itu, mereka juga diajak masuk ke dalam dimensi imajinasi pengarang, seakan-akan mereka menjadi aktor utama dalam perkembangan plot di puisi *Annabel Lee* ini.

a. A Dream Whithin A Dream

A DREAM WITHIN A DREAM

Taruhlah kecupanmu di kening

Pisahkan dari dirimu sekarang

Hingga sepenuhnya aku mengakui

Kau tak lagi keliru, menganggap

Hari-hari aku yang begitu mimpi

Keinginan yang jauh melayang

Di malam, di siang

Di harapan, di kehampaan.

Tersebab itulah kepergian?

Seluruh yang kita lihat dan nampak seolah-olah

sebuah mimpi di dalam mimpi

Aku berdiri diantara deru

pangkal—ombak—kesedihanmu

Dan menggenggam diriku sendiri,

Sebagaimana hamparan kekuningan

pasir yang berbiji-biji.

Sedemikian papanya, mereka merayap

melewati jari-jariku

Sementara aku menangis—aku menangis.

*O tuhan, tak dapatkah itu semua aku miliki
dengan sesuatu yang lebih erat dari genggamannya?*

*O tuhan, tak dapatkah salah satu riuh beringas
dari gelombang itu aku simpan?*

*Apakah yang kita lihat dan nampak memang
sekedar mimpi di dalam mimpi?*

[Edgar Allan Poe]

b. Penafsiran Pemahaman Puisi

Puisi “A Dream Within A Dream” menggambarkan tentang rasa frustrasi narator yang membandingkan satu butir pasir dengan mimpi. Narator memiliki segenggam pasir dan berjuang memisahkan satu dari banyak biji tapi tidak bisa melakukannya. Rasa frustrasi ini mengacu pada garis-garis pada usia sembilan belas sampai dua puluh empat. Poe juga mencoba membuat pembaca merasa penuh harapan. Di awal puisi, narator dalam keadaan putus asa karena merasa terjebak dalam mimpinya sendiri dan tidak ada jalan keluarnya. Orang tahu bahwa dia merasa tidak ada jalan keluar dengan mengacu pada garis sepuluh dan sebelas di mana semua kata ditekankan. Sebagai contoh penggunaan personel Poe, pasir bisa dibandingkan dengan pasir dalam jam pasir, dan tangannya bisa dibandingkan dengan jam pasir. Saat

pasir melintas di antara jari-jarinya, waktu hampir habis. Poe mencoba membuat ketegangan dengan berkata, "Ya Tuhan! Dapatkah saya tidak menyelamatkan One dari ombak tanpa ampun?" Dengan menggunakan kata sifat tanpa ampun untuk menggambarkan gelombang, Poe menunjukkan bahwa narator mungkin kehilangan item yang penting, yang satu butir pasirnya melambangkan.

Meskipun dia mungkin kehilangan barang penting, dia masih tampak penuh harapan seperti Hyatt Wagoner mengacu pada bait pertama di mana narator tersebut mengatakan, "hanya itu yang kami lihat atau lihat tapi mimpi dalam mimpi." Mendekati akhir puisi itu, Pernyataan yang sama ini berupa sebuah pertanyaan, mengindikasikan bahwa mungkin ada beberapa harapan. Suasana hati puisi ini agak intens. Orang mungkin merasa tegang akibatnya jika frustrasi narator, karena efek harapan, mood juga mungkin sedikit optimis. Reputasinya tentang ungkapan "Oh Tuhan!" Menciptakan ketegangan dalam penderitaan narator.

Selanjutnya, reputasinya dari judul dan ungkapan *A Dream Within A Dream* "menekankan apa yang ingin dibuktikannya. "Sementara aku menangis" juga diulang dua kali menunjukkan bahwa sang narator sedang menangis dan mungkin kesakitan. Pada saat yang sama, reputasi frase tanpa harapan ini menciptakan perasaan depresi. Poe sering menggunakan pengulangan untuk menciptakan perasaan melankolis. Penggunaan kata sifat Edgar Allen Poe yang kuat

sepanjang puisi membantu pembaca untuk membuat gambar puisi di kepalanya.

"Mimpi dalam Mimpi" ditentukan dari frustrasi narator yang mencoba tanpa henti untuk memisahkan satu keuntungan pasir dari segenggam biji-bijian, bahkan menangis, tapi terus berlanjut. Dia melihat harapan dan pencerahan untuk terus berjalan. Dia melestarikan seperti yang dilakukan Poe dalam Kehidupan yang Sulit. Sambil membuat puisinya, Edgar Allan Poe mengembangkan teknik dan tema khas seperti yang ditampilkan dalam puisi tersembunyi "A Dream Within A Dream."

3. Sinkronisasi Puisi dengan Kepribadian Pengarang

Puisi ini adalah Gothic. Puisi gothic ditandai sebagai sangat emosional, inheren luhur, dan mengganggu di atmosfer. Mereka secara psikologis cemas, misterius dan gelap disebabkan oleh frustrasi, keputusan, kegilaan, dan kematian. Karakterisasi tersebut disajikan dalam dua baris: "Ya Tuhan! Dapatkah saya menyelamatkan (21) / 'Satu' dari ombak tanpa ampun?" (22). Emosi, frustrasi, keputusan dan ketakutan akan kematian yang ekstrem, hadir saat penulis menangis," Ya Tuhan! "(21). Kekaguman yang melekat pada hal yang agung hadir saat penulis menyadari bahwa dia tidak dapat "menyelamatkan (21) / 'Satu'" (22). Atmosfernya mengganggu bila penulis menyebut ombak sebagai "tanpa ampun" (22). Penulis mengidentifikasi kecemasan psikologisnya saat dia mengatakan bahwa kenangan itu tidak dapat diselamatkan bahkan

tidak "Satu" (22). Misteri dan kegelapan muncul saat penulis menangis, "Ya Tuhan!" (21) Kegilaan dan kematian hadir saat penulis menyadari bahwa dia tidak dapat menyelamatkan satu kenyataan pun, tapi waktu akan membawanya seperti gelombang "tanpa ampun" (22). Penulis menangis kepada makhluk gaib sangat putus asa dengan kecemasan psikologis, karena dia tidak dapat menyelamatkan satu memori, ombak mengambil personifikasi karena tidak berperasaan: mereka tanpa memperhatikan keinginannya. Seperti butiran kehidupan pasir keemasan dan kenangan emas keemasan tergelincir melalui jari-jarinya dengan berlalunya waktu, seperti ombak yang mengikis pasir di pantai.

Stanza

Puisi ini memiliki dua bait, dan dua bait. Bait pertama adalah garis satu sampai sembilan, dan bait kedua adalah dua belas sampai dua puluh dua. Pita-paku itu adalah garis sepuluh dan sebelas, dan dua puluh tiga dan dua puluh empat. Bait pertama adalah tanggapan terhadap sebuah proposisi yang diajukan oleh kekasih dan perpisahan dengan yang dicintai. Dia menegaskan sebuah kesepakatan: "Kamu tidak salah, siapa yang menganggap" (4) Bahwa hari-hariku adalah mimpi "(5): sisa puisi itu adalah tanggapan terhadap pernyataan itu. Penulis mengajukan pertanyaan saat harapan berlalu pada malam hari atau siang hari tanpa penglihatan sekarang-apakah ini hilang?

Bait kedua adalah garis dua belas sampai dua puluh dua. Ada tertulis di orang pertama ditambah dengan kata kerja: "Saya berdiri" (12),

"Saya memegang" (14), "Saya menangis" (18), dan "bolehkah saya" (21). Penulis berdiri, memegang, menangis dan kemudian mengajukan pertanyaan - bisakah dia tidak menyimpan satu memori dari berlalunya waktu? Bagaimana dia menjawab pertanyaan ini? Dia berdiri di tengah pantai yang penuh kekerasan. Apa yang penulis coba pegang? Dia mencoba untuk memegang "pasir keemasan" (15). Apa yang terjadi dengan pasir? Pasir merayap "melalui jari-jarinya" (17). Apa yang terjadi saat dia kehilangan kenangan itu? Dia menangis. Apa yang bisa penulis lakukan tentang kerugian ini? Dia memanggil Tuhan untuk menyelamatkan satu kenangan berharga dari perjalanan waktu.

a. The Raven

*Suatu ketika tengah malam suram, sementara saya merenung, lemah dan
letih,*

*Lebih dari sekian banyak catatan aneh dan aneh dari pengetahuan yang
terlupakan-*

*Sementara saya mengangguk, hampir tidur siang, tiba-tiba terdengar
ketukan,*

Pada beberapa orang dengan lembut mengetuk, mengetuk pintu kamarku.

"Ada beberapa pengunjung," gumamku, "mengetuk pintuku -

Hanya ini dan tidak lebih. "

Ah, yang jelas saya ingat di bulan Desember yang suram;

*Dan masing-masing orang yang meninggal dengan sendirinya mengusir
hantu di atas lantai.*

*Dengan penuh rasa ingin tahu, besok saya ingin meminjam
Dari buku-buku saya yang berisi duka cita karena kehilangan Lenore-
Bagi gadis langka dan bercahaya yang nama malaikatnya Lenore-
Tanpa nama di sini untuk selama-lamanya.*



*Dan gunam sutra, sedih, tidak pasti dari setiap tirai ungu
Aku sangat menyayangi saya dengan teror yang fantastis yang tidak
pernah terasa sebelumnya;
Jadi sekarang, untuk tetap memukuli hatiku, aku berdiri mengulangnya
"Ada beberapa pengunjung yang masuk ke pintu kamarku-
Beberapa pengunjung terlambat masuk ke pintu kamar saya;
Ini dan tidak lebih. "
Saat ini jiwaku semakin kuat; Ragu-ragu kemudian tidak lagi,
"Pak," kata saya, "atau Madam, benar-benar pengampunan yang saya
mohon;*

*Tapi faktanya saya tidur siang, dan dengan lembut Anda datang
mengetuk,*

*Dan begitu samar kau datang mengetuk, mengetuk pintu kamarku,
Bahwa saya sangat yakin saya mendengar Anda "- di sana saya membuka
lebar pintu;*

Kegelapan di sana dan tidak lebih.

*Jauh di dalam kegelapan itu mengintip, lama aku berdiri di sana sambil
bertanya-tanya, takut,*

*Merasa ragu, memimpikan mimpi yang tak pernah berani mimpi
sebelumnya;*

Tapi kesunyian itu tak terputus, dan keheningannya tidak memberi tanda,

*Dan satu-satunya kata yang ada diucapkan adalah kata yang berbisik,
"Lenore?"*

Ini saya bisik, dan sebuah gema mengumumkan kembali kata, "Lenore!"

Hanya itu dan tidak lebih.

*Kembali ke ruang berputar, seluruh jiwaku di dalam diriku terbakar,
Tak lama kemudian aku mendengar suara tapping agak lebih keras dari
sebelumnya.*

"Tentunya," kata saya, "pasti itu adalah sesuatu di kisi jendela saya;

Mari saya lihat, lalu, apa itu, dan misteri ini mengeksplorasi-

Biarkan hatiku diam sejenak dan eksplorasi misteri ini;

"Ini angin dan tidak lebih!"

*Buka di sini saya melemparkan rana, kapan, dengan banyak flirt dan
flutter,*

Di sana melangkahlah Raven yang megah dari hari-hari suci dahulu kala;

Tidak sedikit pun penghormatan yang membuatnya; Tidak satu menit

berhenti atau tinggal dia;

Tapi, dengan mien tuan atau wanita, bertengger di atas pintu kamarku-

Bertengger di atas patung Pallas tepat di atas pintu kamarku-

Bertengger, dan duduk, dan tidak lebih.

Kemudian burung ebony ini memperdaya khayalan sedihku untuk

tersenyum,

Dengan kuburan dan dekorasi yang tegas dari wajah yang dikenakannya,

"Meskipun puncakmu dicukur dan dicukur, engkau," kataku, "pasti tidak

ada yang berkelit,

Raven muram dan kuno yang mengembara dari pantai Malam-

Katakan padaku apa nama lordly Anda di pantai Malam Plutonian! "

Quoth the Raven "Nevermore."

Saya sangat mengagumi burung yang canggung ini untuk mendengarkan

ceramah dengan begitu jelas,

Meskipun jawabannya sedikit berarti-sedikit relevansi membosankan;

Karena kita tidak dapat membantu menyetujui bahwa tidak ada manusia

yang hidup

Belum pernah diberkati dengan melihat burung di atas pintu kamarnya -

Burung atau binatang di atas patung pahatan di atas pintu kamarnya,

Dengan nama seperti "Nevermore."

Tapi si Burung Gagak, yang duduk kesepian di dada yang tenang, hanya

berbicara

Itu satu kata, seolah jiwanya dalam satu kata yang dia lakukan itu

menimbun.

Tidak ada yang lebih jauh dari yang dia ucapkan-bukan bulu lalu dia

berkibar-

Sampai aku hampir tidak lebih dari bergumam "Teman-teman lain telah

terbang sebelumnya-

Keesokan harinya dia akan meninggalkanku, seperti harapanku

sebelumnya. "

Kemudian burung itu berkata "Nevermore."

Kaget pada keheningan yang dilanggar oleh balasan jadi aptly diucapkan,

"Tak diragukan lagi," kata saya, "yang diucapkannya hanyalah

persediaan dan tokonya

Terperangkap dari beberapa guru yang tidak bahagia yang Bencananya

tidak bermoral

Diikuti dengan cepat dan diikuti lebih cepat sampai lagu-lagunya satu

beban bore-

Sampai pada arahan Hope-nya yang menanggung beban melankolis

"Tidak pernah-tidak pernah'. "

*Tapi si Raven masih mempermainkan semua keinginanku untuk
tersenyum,*

*Dengan lurus saya mengemudikan kursi empuk di depan burung, dan
payudara dan pintu;*

*Kemudian, setelah tenggelamnya beludru, saya mempertujukan diri untuk
terhubung*

*Fancy to fancy, memikirkan apa yang dinyalakannya burung kenamaan
ini-*

Apa ini burung muran, canggung, mengerikan, kurus, dan tak enak dulu

Dimaksudkan meraung "Nevermore."

*Ini aku duduk terlibat menebak, tapi tidak ada kata-kata yang
mengungkapkan*

Kepada unggas yang matanya berapi-api sekarang terbakar di dadaku;

Ini dan lebih aku duduk merenung, dengan kepalaku santai berbaring

Di lapisan beludru bantal yang lampu lampu itu bergoyang-goyang,

Tapi yang lapisan beludru-ungu dengan cahaya lampu sombong o'er,

Dia harus menekan, ah, tidak lebih!

Kemudian, dengan hati-hati, udara menjadi lebih padat, wangi dari

pedupaan yang tak terlihat

*Diayunkan oleh Seraphim yang kaki-kakinya berdenting di lantai
berumbai.*

"Celaka," teriakku, "

b. Penafsiran Pemahaman Puisi

"The Raven" adalah sebuah puisi naratif oleh penulis Amerika Edgar Allan Poe. Pertama kali diterbitkan pada bulan Januari 1845, puisi ini sering dicatat karena musikalitas, bahasa bergaya, dan atmosfer supranaturalnya. Ini menceritakan tentang kunjungan misterius seorang misterius ke kekasih yang putus asa, menelusuri jatuhnya pria itu menjadi gila. Si kekasih, yang sering diidentifikasi sebagai seorang pelajar, meratapi kehilangan cintanya, Lenore. Duduk di atas patung Pallas, gagak tampaknya lebih lanjut menghasut kesedihannya dengan pengulangan konstan kata "Nevermore". Puisi ini menggunakan sejumlah referensi rakyat, mitologis, religius, dan klasik.

Poe mengaku telah menulis puisi itu dengan sangat logis dan metodis, bermaksud membuat sebuah puisi yang menarik selera baik yang kritis maupun yang populer, seperti yang dia jelaskan dalam esai esai tahun 1846, "The Philosophy of Composition". Puisi tersebut diilhami sebagian oleh gagak berbicara dalam novel Barnaby Rudge: Kisah tentang Kerusakan 'Eighty oleh Charles Dickens. Poe meminjam irama dan meter yang rumit dari puisi Elizabeth Barrett "Lady Geraldine's Courtship", dan

memanfaatkan sajak internal dan juga aliterasi.

"The Raven" pertama kali dikaitkan dengan Poe yang dicetak di New York Evening Mirror pada tanggal 29 Januari 1845. Publikasinya membuat Poe populer di masa depan, meskipun hal itu tidak memberinya banyak kesuksesan finansial. Puisi itu segera dicetak ulang, diparodikan, dan diilustrasikan. Pendapat kritis terbagi mengenai status sajak puisi, tapi tetap merupakan salah satu puisi paling terkenal yang pernah ditulis.

"The Raven" mengikuti narator yang tidak disebutkan namanya pada malam yang suram di bulan Desember yang duduk membaca "pengetahuan yang terlupakan" oleh api yang sekarat sebagai cara untuk melupakan kematian Lenore kesayangannya. Sebuah "mengetuk pintu kamarnya" tidak menunjukkan apa-apa, tapi menggairahkan jiwanya untuk "terbakar". Penyadapan diulang, sedikit lebih keras, dan dia menyadari itu datang dari jendelanya. Ketika dia pergi untuk menyelidiki, seekor burung gagak masuk ke kamarnya. Dengan tidak memperhatikan pria itu, burung gagak itu bertengger di atas podium Pallas di atas pintu.

Karena terhibur oleh sifat lucu gagak yang lucu itu, pria tersebut meminta burung tersebut memberitahukan namanya. Satu-satunya jawaban gagak adalah "Nevermore". Narator terkejut bahwa gagak bisa berbicara, meski pada saat ini tidak ada yang bisa dikatakan. Narator menceritakan kepada dirinya sendiri bahwa "temannya" gagak akan segera terbang keluar dari hidupnya, sama seperti "teman-teman lain telah terbang sebelumnya" bersamaan dengan harapan sebelumnya. Seolah menjawab,

gagak merespon lagi dengan "Nevermore". Alasan narator bahwa burung tersebut mempelajari kata "Nevermore" dari beberapa "master yang tidak bahagia" dan bahwa itu adalah satu-satunya kata yang diketahui.

Meski begitu, narator menarik kursinya langsung di depan gagak, bertekad untuk belajar lebih banyak tentangnya. Dia berpikir sejenak dalam diam, dan pikirannya mengembara kembali ke Lenore yang hilang. Dia pikir udara tumbuh lebih padat dan merasakan kehadiran malaikat, dan bertanya-tanya apakah Tuhan mengiriminya pertanda bahwa dia harus melupakan Lenore. Burung itu kembali menjawab dengan negatif, menunjukkan bahwa ia tidak akan pernah bebas dari ingatannya. Narator menjadi marah, menyebut gagak sebagai "makhluk jahat" dan "nabi". Akhirnya, dia bertanya kepada gagak apakah dia akan dipertemukan kembali dengan Lenore di Surga. Ketika burung gagak merespons dengan tipikal "Nevermore", dia sangat marah, dan menyebutnya pembohong, memerintahkan burung itu untuk kembali ke "pantai Plutonian" tapi tidak bergerak. Agaknya pada saat pembacaan puisi oleh narator, gagak "masih duduk" di atas patung Pallas. Pengakuan akhir narator adalah jiwanya terjebak di bawah bayangan gagak dan akan diangkat "Nevermore".

4. Sinkronisasi Puisi dengan Kepribadian Pengarang

Poe menulis puisi itu sebagai narasi, tanpa sengaja menciptakan alegori atau jatuh ke dalam didaktisisme. Tema utama dari puisi tersebut adalah salah satu pengabdian abadi. Narator mengalami konflik yang menyimpang antara keinginan untuk melupakan dan keinginan untuk

mengingat. Dia tampaknya mendapatkan kesenangan dari fokus pada kerugian. Narator mengasumsikan bahwa kata "Nevermore" adalah "stok dan toko" gagal itu, dan, namun, ia terus mengajukan pertanyaan, mengetahui jawabannya. Pertanyaannya, kemudian, dengan sengaja mencela diri sendiri dan selanjutnya memicu perasaan kehilangannya. Poe meninggalkannya tidak jelas apakah gagal benar-benar tahu apa yang dikatakannya atau apakah itu benar-benar bermaksud menimbulkan reaksi dalam narator puisi tersebut. Narator dimulai sebagai "lemah dan letih," menjadi menyesal dan berduka, sebelum mengalami kegilaan dan, akhirnya, kegilaan. Christopher F. S. Maligec mengemukakan bahwa puisi Poe sejenis *paracausithyron elegiac*, sebuah bentuk puisi kuno Yunani dan Romawi yang terdiri dari ratapan kekasih yang dikecualikan dan dikunci di pintu tertutup kekasihnya.

Poe mengatakan bahwa narator adalah seorang sarjana muda. Meskipun ini tidak secara eksplisit dinyatakan dalam puisi, itu disebutkan dalam "The Philosophy of Composition". Hal ini juga disarankan oleh pembacaan narator buku "pengetahuan" dan juga oleh patung Pallas Athena, dewi kebijaksanaan Yunani.

Dia membaca di larut malam dari "banyak volume pengetahuan yang kuno dan aneh." Mirip dengan penelitian yang disarankan dalam cerita pendek Poe "Ligeia", pengetahuan ini mungkin tentang okultisme atau sihir hitam. Hal ini juga ditekankan pada pilihan penulis untuk mengatur puisi pada bulan Desember, satu bulan yang secara tradisional

dikaitkan dengan kekuatan kegelapan. Penggunaan burung gagak - "burung setan" - juga menyorankan hal ini. Citra iblis ini ditekankan oleh kepercayaan narator bahwa gagak adalah "dari pantai Malam Plutonian", atau utusan dari akhirat, mengacu pada Pluto, dewa Romawi di dunia bawah (juga dikenal sebagai Dis Pater dalam mitologi Romawi). Sebuah sindiran langsung kepada Setan juga muncul: "Apakah Peggoda mengirim, atau apakah badai membawa Anda ke sini di darat ..."

Poe memilih gagak sebagai simbol sentral dalam cerita karena ia menginginkan makhluk "non-penalaran" yang mampu berbicara. Dia memutuskan seekor burung gagak, yang menurutnya "sama-sama mampu berbicara" sebagai burung beo, karena cocok dengan nada puisi yang dimaksud. Poe mengatakan gagak itu dimaksudkan untuk melambangkan "Peringatan yang menyedihkan dan tidak pernah berakhir". Dia juga terinspirasi oleh Grip, gagak di Barnaby Rudge: Kisah Kerusuhan 'Eighty oleh Charles Dickens. Satu adegan secara khusus memiliki kemiripan dengan "The Raven": di akhir bab kelima novel Dickens, Grip membuat keributan dan seseorang berkata, "Apa itu - dia mengetuk pintunya?" Jawabannya adalah, "Ada yang mengetuk lembut rana." Burung gagak Dickens bisa mengucapkan banyak kata dan banyak komik, termasuk omongan sampanye, tapi Poe menekankan kualitas burung yang lebih dramatis. Poe telah menulis ulasan Barnaby Rudge untuk Majalah Graham, mengatakan, antara lain, bahwa gagak seharusnya melayani tujuan kenabian yang lebih simbolis. Kesamaan itu tidak luput

diperhatikan: James Russell Lowell dalam bukunya *A Fable for Critics* menulis ayat ini, "Ini dia Poe dengan gagaknya, seperti Barnaby Rudge / Tiga per lima darinya jenius dan seperlima dari belunggu belaka." Perpustakaan Philadelphia yang bebas telah menampilkan burung gagak taksidermosa yang terkenal sebagai milik Dickens dan yang membantu mengilhami puisi Poe.

Poe mungkin juga telah menggambar berbagai rujukan pada gagak dalam mitologi dan cerita rakyat. Dalam mitologi Nordik, Odin memiliki dua gagak bernama Huginn dan Muninn, mewakili pemikiran dan ingatan. Menurut cerita rakyat Ibrani, Nuh mengirim gagak putih untuk memeriksa kondisi saat berada di atas bahtera. Ia mengetahui bahwa air banjir mulai mereda, tapi tidak segera kembali dengan berita tersebut. Hal ini dihukum dengan menjadi hitam dan dipaksa untuk memakan bangkai selamanya. Dalam *Metamorfosis* Ovid, burung gagak juga mulai menjadi putih sebelum Apollo menghukumnya dengan mengubahnya menjadi hitam karena menyampaikan pesan tentang ketidaksetiaan seorang kekasih. Peran gagak sebagai pembawa pesan dalam puisi Poe bisa menarik dari cerita-cerita itu.

Nepenthe, obat yang disebutkan dalam *Homer's Odyssey*, menghapus kenangan; Narator bertanya dengan keras apakah dia bisa menerima "istirahat" seperti ini: "Quaff, oh quaff nepenthe ini dan lupakan Lenore yang hilang ini!" Poe juga menyebutkan Balsem Gilead, sebuah referensi ke Kitab Yeremia (8:22) dalam Alkitab: "Tidakkah ada balsem di

Gilead, tidakkah ada dokter di sana? Mengapa hal itu tidak menjadi kesehatan anak perempuan bangsaku? Pulih? "Dalam konteks itu, Balsem Gilead adalah resin yang digunakan untuk tujuan pengobatan (menyarankan, mungkin, bahwa narator perlu disembuhkan setelah hilangnya Lenore). Dia juga mengacu pada "Aidenn", sebuah kata lain untuk Taman Eden, meskipun Poe menggunakannya untuk menanyakan apakah Lenore telah diterima di Surga.

Puisi "The Raven" karya Edgar Allan Poe tersebut juga lebih mengarah "Kematian" yang terinspirasi dari kepergian istri Poe sehingga tercipta-lah puisi "The Raven" tersebut.

Di dalam puisi Edgar Allan Poe, yang berjudul "The Raven" pada stanza ke-9 disebutkan bahwa, " *Karena kita tidak dapat membantu menyetujui bahwa tidak ada manusia yang hidup* " yang berarti bahwa kematian menurut Poe dalam puisi tersebut adalah sebuah kepastian yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun, karena tidak ada makhluk yang hidup abadi. Sehingga kematian merupakan akhir dari perjalanan hidup setiap makhluk.

Selain itu, dalam puisi tersebut diterangkan bahwa narator sangat kehilangan seseorang yang berarti, yang bernama Lenore. Hal ini terlihat pada bait ke-2, " *Dari buku-buku saya yang berisi duka cita karena kehilangan Lenore-*"

kutipan tersebut mengasumsikan bahwa kematian yang terjadi pada seseorang yang kita kasihi membawa kesedihan yang mendalam.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan penulis dalam penelitian tentang sinkonisasi puisi Edgar Allan Poe, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Edgar Allan Poe adalah sosok penyair yang dikenal dengan atmosfer gelap dan penuh misteri dalam berbagai karyanya ini merupakan salah satu penulis pertama yang tulisannya diakui dunia sastra sebagai pelopor dalam misteri dan fiksi detektif seperti yang dikenal saat ini. Poe merupakan penyair kesepian namun elegant, dimasa hidup-nya Poe selalu sendiri, kehilangan kedua orang tua dan istri tercinta membuat kerangka peta kehidupan-nya berubah.

Kehadiran sajaknya secara estetik, merupakan bentuk luapan emosional terhadap apa yang dia rasakan. Edgar Allan Poe telah memberi sumbangan besar bagi pembaharuan khazanah kesusastraan dunia. Sumbangan terbesar yang pernah diberikannya adalah sumbangannya terhadap dunia dalam bentuk karya-karya agung-nya yang sangat inspiratif, dengan menemukan sosoknya yang berkelas, spontan, dan elegant.

Poe memiliki pengaruh dalam meningkatkan minat masyarakat terhadap Kriptografi selama hidupnya. William Friedman, seorang Cryptologist asal Amerika Serikat sangat dipengaruhi oleh Poe

Secara garis besar, puisi Edgar Allan Poe sepenuhnya terbaca sebagai media ekspresi yang bebas, spirit puisi yang lahir dari bentuk pergolakan seperti ini, kemudian mempertahankan dirinya dengan memilih kata sebagai pertarungan kreatif serta mempertaruhkan diri sebagai basis komunikasi verbalnya.

Dengan kehidupan yang dipenuhi dengan *Life's problems* membuat Poe semakin memiliki inspirasi untuk menciptakan karya-karya baru. Kebanyakan karya Poe terinspirasi dari sosok istri tercinta yaitu Virginia Clemm. Poe sangat mencintai istrinya.

Kehilangan sang istri merupakan pukulan sangat berat bagi sang pujangga yang memang telah mengalami sejumlah masalah kesehatan seperti kolera, serangan jantung, dan sejumlah penyakit lainnya. Tekanan fisik dan mental yang diderita Poe mulai membawanya ke dunia yang justru lebih kelam, konsumsi obat-obatan dan minuman ber-alkohol. Demikian berat depresi yang dialami bahkan Poe juga dipercaya pernah mencoba upaya bunuh diri.

B. Saran-saran

Sastra Indonesia dalam usianya yang semakin dewasa ini, terus berjalan dan senantiasa berkembang. Banyak sastrawan-sastrawan baru yang

bermunculan generasi demi generasi. Demikian banyak karya sastra yang ditulis dengan bagus, baik yang masih mengacu pada konsep puisi Edgar Allan Poe, bahkan sebalik-nya.

Banyak karya sastra yang lahir dalam bentuk kepalsuan semata, guna untuk mencari kepingan-kepingan dollar semata, namun dengan penelitian ini Poe mengajarkan kita bahwa sastra itu hidup di hari-hari kita, setiap kata yang kita tuliskan selalu mampu menyempurnakan-nya, Edgar Allan Poe berkata : Kata-kata memiliki kekuatan untuk mengesankan pikiran tanpa menyempurnakan ketakutan dari kenyataan mereka. Maka buatlah seperti apa yang kau rasakan.

Rasa cinta, penghargaan dan penghormatan terhadap Edgar Allan tidak akan pernah dapat terwujud dengan sempurna tanpa mencoba memberi perhatian lebih terhadap ranah sastra itu sendiri, sebuah dunia yang demikian dicintai Edgar Allan Poe. Kurang dari itu, segala upaya selamanya tidak akan pernah sepadan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson Rita L, Atkinson Richard C, Smith Edward E, Bem Daryl j. Pengantar Psikologi. jilid 1. Edisi 2, Batam: Interaksara.
- Atwater, E. 1983. *Psychology of Adjustment*. Second edition. Englewood Cliffs: Prentice Hall. Inc
- Baron, R.A dan Byrne, D. 2014 *Psikologi Sosial*. Jilid 1. Edisi 10. Alih Bahasa: Ratna Juwita, dkk. Erlangga: Jakarta
- Cangara, H. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada;
- De Vito, J.A. 1995. *The Interpersonal Communication Book*. Seventh Edition. New York: Harper Collins College Publisher;
- Edgar Allan Poe. 1849. *A Dream within A Dream*. Boston;
- Fromm, E. *The Art of Loving*. 2002. Alih Bahasa: Syafi' Alielha. Jakarta: Fresh Book;
- Hurlock, B.E. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed. 5. Jakarta: Erlangga;
- Jourard, M.S. 1964. *The Transparent Self: Self disclosure and Well-Being*. Van Nostrand Reinhold Company;
- Laboratory Approach. 1992. Sixth Edition. Mc Graw Hill, Inc: New York;
- Monks, F.J. 2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Cet. 14.: Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Myers, G.E dan Myers, M.T. *The Dynamics OF Human Communication: A Laboratory Approach*. 1992. Sixth Edition. Mc Graw Hill, Inc: New York;
- Niven, N. 2000. *Psikologi Kesehatan: Pengantar untuk Perawatan dan Profesional Kesehatan Lain*. Jakarta: EGC;
- Prager, K.J. 1995. *The Psychology Of Intimacy*. The Guilford Press;
- Raven, B.H dan Rubin, J.Z. 1983. *Social Psychology*. Second edition. John Wiley and Sons. Inc;
- Suandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Undiksha.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taylor, S.E, Peplau, L. A., Sears, D.O. 1997. *Social Psychology*. Prentice Hall: New Jersey

Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Ed. 3. Yogyakarta: Adi;



Lampiran I

PUISI-PUISI EDGAR ALLAN POE DALAM SKRIPSI

ALONE

*Dari jam milik masa kanak
dimana aku belum ada
Seperti yang lain: aku belum
melihat*

*kehendak hasratku dari
musim semi yang datar ini
Dari ujung hulu yang sama
belum juga aku ambil*

*Kesedihanku; aku sungguh
tidak mampu membangun*

*hatiku agar bergembira
pada lirih bunyi yang sama;
Sebab dari seluruh yang aku
cintai, aku begitu mencintai
sendiri*

*Kemudian dalam masa
kanakku, di sebuah fajar
Lewat hidup yang maha
membadai— sudah tergambar
Setiap dasar kedalaman dari
yang sehat dan yang sakit*

*Rahasia dimana terus
menerus aku terjepit.
Dari seluruh aliran air yang
mengucur ataupun yang
memancar
Dari jurang-jurang diantara
rongga pegunungan
Dari matahari yang rutin
mengitari aku untuk
menggulirkan*

*Aroma cahaya musim gugurnya
yang kekuningan*

*Dari kilatan-kilatan di langit
Yang seolah mengajak aku
terbang*

*Dari lenguh guruh
maupun pangkal badai
Dari payung mendung yang
kepadaku nyaris sampai
(ketika surga jadi teramat biru)
Iblis bermukim di
sekujur pandanganku.*

[Edgar Allan Poe]

Anabelle lee

*Tahun melampauai tahun,
Dulu ada di kerajaan lautan,
Kau mungkin kenal dia, pekerja rumah tangga
Annabel Lee namanya
Dan dia, tak ada kelebat lain di pikirannya
kecuali aku mencintainya dan dia mencintaku.*

*Aku bocah, dia masih kanak
Di kerajaan lautan;
Tapi kami saling mencintai dengan cinta yang lebih dari cinta-
Aku dan Annabel Lee-ku ;
Dengan sebunga cinta yang dicemburui
malaikat bersayap dari surga.
Dan inilah alasannya, lama melampauai lama,
Di kerajaan lautan ini,
Angin menghembus awan, menggigilkan
Si Jelita Annabel Lee-ku;
Maka penjemput dari keluarga bangsawannya pun datang
membawanya menjauh dariku
Mengurungnya di taman makam
di kerajaan lautan ini.
Para malaikat di surga tak pernah berbahagia,
karena mencemburi dia dan aku -
Ya! - itulah alasannya (seperti yang dimengerti semua lelaki,
di kerajaan lautan ini)
kenapa angin menembus awan malam,
menggigilkan dan membunuh Annabel Lee-ku.
Tapi cinta kami semakin kuat, lebih kuat dari cinta
mereka yang lebih berusia daripada kami -
mereka yang lebih dewasa daripada kami -
juga lebih kuat daripada cinta para malaikat di surga sana,
juga para iblis di dasar lautan itu,
tak akan pernah menjauhkan jiwaku dari jiwa
Si Jelita Annabel Lee-ku.*

*Bulan tak pernah bersinar bila tak membawaku ke mimpi
tentang Si Jelita Annabel Lee-ku;
Dan bintang tak pernah benderang tanpa mengingatkanku
pada mata cemerlang
Si Jelita Annabel Lee-ku;
Dan demikianlah juga, setiap laut pasang, aku berbaring di sisi
kekasihku - kekasihku - kehidupanku dan mempelaiaku,
di makam itu, di sana itu, di lautan itu,
di kubur itu, di suara dari dasar lautan itu.*

A DREAM WITHIN A DREAM

*Taruhlah kecupanmu di kening
Pisahkan dari dirimu sekarang
Hingga sepenuhnya aku mengakui
Kau tak lagi keliru, menganggap
Hari-hari aku yang begitu mimpi
Keinginan yang jauh melayang*

*Di malam, di siang
Di harapan, di kehampaan.
Tersebab itukah kepergian?
Seluruh yang kita lihat dan nampak seolah-olah
sebuah mimpi di dalam mimpi*

*Aku berdiri diantara deru
pangkal—ombak—kesedihanmu
Dan menggenggam diriku sendiri,
Sebagaimana hamparan kekuningan
pasir yang berbiji-biji.
Sedemikian papanya, mereka merayap
melewati jari-jariku
Sementara aku menangis—aku menangis.*

*O tuhan, tak dapatkah itu semua aku miliki
dengan sesuatu yang lebih erat dari genggamannya?
O tuhan, tak dapatkah salah satu riuh beringas
dari gelombang itu aku simpan?
Apakah yang kita lihat dan nampak memang
sekedar mimpi di dalam mimpi?*

[Edgar Allan Poe]

THE RAVEN

Suatu ketika tengah malam suram, sementara saya merenung, lemah dan letih,
Lebih dari sekian banyak catatan aneh dan aneh dari pengetahuan yang terlupakan-
Sementara saya mengangguk, hampir tidur siang, tiba-tiba terdengar ketukan,
Pada beberapa orang dengan lembut mengetuk, mengetuk pintu kamarku.

"Ada beberapa pengunjung," gumamku, "mengetuk pintuku -
Hanya ini dan tidak lebih. "

Ah, yang jelas saya ingat di bulan Desember yang suram;
Dan masing-masing orang yang meninggal dengan sendirinya mengusir hantu di atas
lantai.

Dengan penuh rasa ingin tahu, besok saya ingin meminjam
Dari buku-buku saya yang berisi duka cita karena kehilangan Lenore-
Bagi gadis langka dan bercahaya yang nama malaikatnya Lenore-
Tanpa nama di sini untuk selama-lamanya.

Dan gumam sutra, sedih, tidak pasti dari setiap tirai ungu
Aku sangat menyayangi saya dengan teror yang fantastis yang tidak pernah terasa
sebelumnya;

Jadi sekarang, untuk tetap memukuli hatiku, aku berdiri mengulangnya
"Ada beberapa pengunjung yang masuk ke pintu kamarku-
Beberapa pengunjung terlambat masuk ke pintu kamar saya;
Ini dan tidak lebih. "

Saat ini jiwaku semakin kuat, Ragu-ragu kemudian tidak lagi,
"Pak," kata saya, "atau Madam, benar-benar pengampunan yang saya mohon;
Tapi faktanya saya tidur siang, dan dengan lembut Anda datang mengetuk,
Dan begitu samar kau datang mengetuk, mengetuk pintu kamarku,
Bahwa saya sangat yakin saya mendengar Anda "- di sana saya membuka lebar
pintu;
Kegelapan di sana dan tidak lebih.

Jauh di dalam kegelapan itu mengintip, lama aku berdiri di sana sambil bertanya-
tanya, takut,

Merasa ragu, memimpikan mimpi yang tak pernah berani mimpi sebelumnya;
Tapi kesunyian itu tak terputus, dan keheningannya tidak memberi tanda,
Dan satu-satunya kata yang ada diucapkan adalah kata yang berbisik, "Lenore?"
Ini saya bisik, dan sebuah gema menggumamkan kembali kata, "Lenore!" -
Hanya ini dan tidak lebih.

Kembali ke ruang berputar, seluruh jiwaku di dalam diriku terbakar,
Tak lama kemudian aku mendengar suara tapping agak lebih keras dari sebelumnya.

"Tentunya," kata saya, "pasti itu adalah sesuatu di kisi jendela saya;
Mari saya lihat, lalu, apa itu, dan misteri ini mengeksplorasi-
Biarkan hatiku diam sejenak dan eksplorasi misteri ini;
"Ini angin dan tidak lebih!"

Buka di sini saya melemparkan rana, kapan, dengan banyak flirt dan flutter,
Di sana melangkahlah Raven yang megah dari hari-hari suci dahulu kala;
Tidak sedikit pun penghormatan yang membuatnya; Tidak satu menit berhenti atau
tinggal dia;

Tapi, dengan mien tuan atau wanita, bertengger di atas pintu kamarku-
Bertengger di atas patung Pallas tepat di atas pintu kamarku-
Bertengger, dan duduk, dan tidak lebih.

*Kemudian burung ebony ini memperdaya khayalan sedihku untuk tersenyum,
Dengan kuburan dan dekorasi yang tegas dari wajah yang dikenakannya,
"Meskipun puncakmu dicukur dan dicukur, engkau," kataku, "pasti tidak ada yang
berkelit,*

*Raven muram dan kuno yang mengembara dari pantai Malam-
Katakan padaku apa nama lordly Anda di pantai Malam Plutonian! "
Quoth the Raven "Nevermore."*

*Saya sangat mengagumi burung yang canggung ini untuk mendengarkan ceramah
dengan begitu jelas,
Meskipun jawabannya sedikit berarti-sedikit relevansi membosankan;
Karena kita tidak dapat membantu menyetujui bahwa tidak ada manusia yang hidup
Belum pernah diberkati dengan melihat burung di atas pintu kamarnya -
Burung atau binatang di atas patung pahatan di atas pintu kamarnya,
Dengan nama seperti "Nevermore."*

*Tapi si Burung Gagak, yang duduk kesepian di dada yang tenang, hanya berbicara
Itu satu kata, seolah jiwanya dalam satu kata yang dia lakukan itu menimbun.
Tidak ada yang lebih jauh dari yang dia ucapkan-bukan bulu lalu dia berkibar-
Sampai aku hampir tidak lebih dari bergumam "Teman-teman lain telah terbang
sebelumnya-
Keesokan harinya dia akan meninggalkanku, seperti harapanku sebelumnya. "
Kemudian burung itu berkata "Nevermore."*

*Kaget pada keheningan yang dilanggar oleh balasan jadi aptly diucapkan,
"Tak diragukan lagi," kata saya, "yang diucapkannya hanyalah persediaan dan
tokonya
Terperangkap dari beberapa guru yang tidak bahagia yang Bencananya tidak
bermoral
Diikuti dengan cepat dan diikuti lebih cepat sampai lagu-lagunya satu beban bore-
Sampai pada arahan Hope-nya yang menanggung beban melankolis
'Tidak pernah-tidak pernah'."*

*Tapi si Raven masih mempermainkan semua keinginanmu untuk tersenyum,
Dengan lurus saya mengemudikan kursi empuk di depan burung, dan payudara dan
pintu;
Kemudian, setelah tenggelamnya beludru, saya mempertunjukkan diri untuk terhubung
Fancy to fancy, memikirkan apa yang dinyalakannya burung kenamaan ini-
Apa ini burung muram, canggung, mengerikan, kurus, dan tak enak dulu
Dimaksudkan meraung "Nevermore."*

*Ini aku duduk terlibat menebak, tapi tidak ada kata-kata yang mengungkapkan
Kepada unggas yang matanya berapi-api sekarang terbakar di dadaku;
Ini dan lebih aku duduk merenung, dengan kepalaku santai berbaring
Di lapisan beludru bantal yang lampu lampu itu bergoyang-goyang,
Tapi yang lapisan beludru-ungu dengan cahaya lampu sombong o'er,
Dia harus menekan, ah, tidak lebih!*

*Kemudian, dengan hati-hati, udara menjadi lebih padat, wangi dari pedupaan yang
tak terlihat
Diayunkan oleh Seraphim yang kaki-kakinya berdenting di lantai berumbai.
"Celaka," teriakku, "*

Lampiran II

REPRODUKSI TULISAN TANGAN EDGAR ALLAN POE

1. "The Raven" Stanza terakhir



Sumber naskah: *University of Texas at Austin Offers Digital Poe, September 21, 2009*

2. Tanda Tangan Edgar Allan Poe



Sumber naskah: *Wikipedia.org*

Lampiran III

GAMBAR DAN FOTO

1. Edgar Allan Poe



Sumber foto: *Wikipedia.org*

2. Istri Edgar Allan Poe



Sumber foto : *Wikipedia.org*

3. Ibunda Edgar Allan Poe



Sumber foto: *Wikipedia.org*

Lampiran IV

BIOGRAFI EDGAR ALLAN POE

Nama Lengkap : **Edgar Allan Poe**

Alias : **No Alias**

Profesi : **Sastrawan**

Tempat Lahir : **Boston, Massachusetts**

Tanggal Lahir : **Kamis, 19 Januari 1809**

Zodiac : **Capricorn**

Warga Negara : **Amerika Serikat**

Lahir di Boston, Massachusetts, Poe juga dikenal sebagai seorang penulis, penyair, editor, dan kritikus seni yang sering dikaitkan dengan gerakan Romantisme di Amerika Serikat. Sastrawan yang dikenal dengan atmosfer gelap dan penuh misteri dalam berbagai karyanya ini merupakan salah satu penulis pertama yang tulisannya diakui dunia sastra sebagai pelopor dalam misteri dan fiksi detektif seperti yang dikenal saat ini. Di samping itu, Edgar Allan Poe juga dikenal sebagai penulis cikal bakal genre cerita yang, menurut lidah modern, disebut sebagai science-fiction.

Poe kecil hidup sebagai yatim piatu setelah ibunya meninggal dan ayahnya meninggalkan keluarganya. Poe kemudian diasuh oleh pasangan John dan Frances Allan dan tinggal di Richmond, Virginia. Poe masuk ke University of Virginia untuk menempuh pendidikan lanjut. Sayangnya, masalah ekonomi memaksanya untuk keluar dari universitas tersebut.

Poe juga sempat mendaftar sebagai anggota militer Amerika dan memutuskan untuk meninggalkan keluarga yang telah mengasuhnya hingga dewasa tersebut. Gagal dalam karir militer membuat sastrawan jenius kelahiran 1809 ini menggali bakat menulisnya dan memutuskan untuk hidup secara profesional dari karyanya.

Pada 1827, Poe berhasil mengeluarkan koleksi puisi pertamanya, *Tamerlane and Other Poems*. Beberapa saat kemudian, Poe memutuskan mendalami dunia sastra dan fokus pada karya prosa. Selain itu, penulis karya monumental *The Purloined Letter* ini juga bekerja di berbagai jurnal sastra sebagai kritikus dan editor. Pengalamannya bekerja di jurnal tersebut membuat masyarakat mengenal gaya tulisannya dan kritik sastranya yang dianggap memiliki keunikan tersendiri.

Namun, memiliki nama besar di dunia literatur tidak berarti Poe menikmati hidup mewah. Sebaliknya, ia hidup berpindah-pindah dan kondisi ekonominya selalu dalam keadaan yang buruk karena hanya bergantung dari hasil menulis saja.

Pada 1835, Poe menikah dengan Virginia Clemm di Baltimore. Selang dua tahun berikutnya, salah satu mahakarya sang sastrawan, *The Raven*, berhasil diterbitkan dan menuai sukses besar. Sayangnya, kesuksesan tersebut justru diikuti dengan meninggalnya sang istri akibat tuberkulosis dua tahun setelah puisi tersebut lahir.

Kehilangan sang istri merupakan pukulan sangat berat bagi sang pujangga yang memang telah mengalami sejumlah masalah kesehatan seperti kolera, serangan jantung, dan sejumlah penyakit lainnya. Tekanan fisik dan mental yang diderita Poe mulai membawanya ke dunia yang justru lebih kelam: konsumsi obat-obatan dan minuman beralkohol. Demikian berat depresi yang dialami bahkan Poe juga dipercaya pernah mencoba upaya bunuh diri.

Selepas kematian istrinya, Poe merencanakan untuk meluncurkan jurnalnya sendiri. Sebuah rencana yang belum sempat terwujud hingga akhirnya penulis berbakat dan misterius ini meninggal dunia pada usia yang baru 40 tahun pada 7 Oktober 1849. Pun hingga profil

diunggah, sebab pasti kematian sastrawan besar ini masih menyisakan misteri.

Jelasnya, beberapa hari sebelum kematiannya, tepatnya pada 3 Oktober 1849, Poe ditemukan dalam kondisi mengenaskan oleh Joseph W. Walker, seorang pejalan kaki yang kebetulan lewat di jalanan kota Baltimore. Sempat dilarikan ke Washington Medical College untuk menerima perawatan, Poe tidak pernah sadar sepenuhnya untuk menjelaskan kondisi yang menimpa dirinya. Alih-alih bercerita tentang kondisi penyakitnya, pujangga besar ini bahkan tidak mampu menjelaskan mengapa pakaian yang dikenakannya saat itu adalah milik orang lain. Lebih celaka lagi, semua catatan medis, termasuk sertifikat kematian Edgar Allan Poe, dinyatakan hilang. Kondisi ini yang menimbulkan banyaknya spekulasi dan teori terkait kematian misterius sang pujangga misteri ini.

Betapapun, dunia sastra boleh ragu tentang sebab musabab kematian Edgar Allan Poe. Tapi dunia sastra jelas tidak ragu keagungan dan keunikan karya sang sastrawan sendiri. Nama Poe dijadikan eponim berbagai tempat, gedung, penghargaan sastra, bahkan salah satu kapal angkatan laut Amerika dalam Perang Dunia II sempat menyandang nama USS E.A. Poe. Di samping itu, beberapa rumah yang sempat ditinggali sastrawan besar ini diubah menjadi museum.



